



REIFIKASI SEKSUALITAS FANFIKSI PENGGEMAR KPOP

*diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar
Sarjana pada program studi Sosiologi*

SKRIPSI

Oleh:

**Ernindyta Dian Partiw
190910302005**

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI, SAINS, DAN
TEKNOLOGI
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
JEMBER
2026**



REIFIKASI SEKSUALITAS FANFIKSI PENGGEAR KPOP

*diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar
Sarjana pada program studi Sosiologi*

SKRIPSI

Oleh:

**Ernindyta Dian Partiwi
190910302005**

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI, SAINS, DAN
TEKNOLOGI
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
JEMBER
2026**

PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah Swt atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir jenjang sarjana ini dengan baik. Kemudian dengan penuh syukur skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Tuhan Yang Maha Esa
2. Orang tua tercinta penulis, Ayah penulis Alm. Bapak Pardi dan Ibunda tercinta Ibu Nuryati yang telah mendidik penulis dari kecil dan senantiasa memberikan dukungan, doa, finansial serta perhatian yang luar biasa sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir dan menuntaskan studi ini dengan baik.
3. Almamater Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember

MOTTO

Banyak kegagalan dalam hidup ini dikarenakan orang-orang tidak menyadari betapa dekatnya mereka dengan keberhasilan saat mereka menyerah. (Thomas Alva Edison).¹

¹ Thomas Alva Edison, dalam *The Diary and Sundry Observations of Thomas Alva Edison*, ed. Dagobert D. Runes (New York: Philosophical Library, 1948), hlm. 110.

PERNYATAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama: Ernindyta Dian Pratiwi

NIM: 190910302005

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul: *Reifikasi Seksualitas Fanfiksi Penggemar KPOP* adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan skripsi ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 25 Mei 2026

Yang menyatakan,



Ernindyta Dian Pratiwi

NIM.190910302005

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi berjudul *Reifikasi Seksualitas Fanfiksi Penggemar KPOP* telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember pada:

Hari : Senin

Tanggal : 25 Mei 2026

Tempat : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember

Pembimbing

Tanda Tangan

1. Pembimbing Utama

Nama : Dien Vidia Rosa, S.Sos., MA.

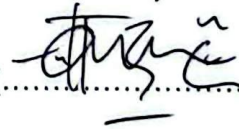
NIP : 198303202008122001


(.....)

2. Pembimbing Anggota

Nama : Nurina Adi Paramitha, S.Sos., M.Sos.

NIP : 198907172022032013


(.....)

Penguji

Tanda Tangan

1. Penguji Utama

Nama : Rosnida Sari, S.Ag., M.Si., Ph.D.

NIP : 19720922200312201


(.....)

2. Penguji Kedua

Nama : Istiyana Afifah, M.Sosio.

NIP : 199504122024062001


(.....)

ABSTRACT

Amidst the dominance of the K-Pop industry in constructing ideal and monolithic idol images, the fan community, through literacy practices in isolated spaces (Alternate Universe), actually deconstructs the narrative authority of agency. This study aims to uncover the mechanisms of reification and distortion of the identity of NCT members' personas in fanfiction narratives produced by fans. Using descriptive qualitative methods and Roland Barthes's semiotic analysis, this study analyzes how the bodies and identities of NCT members are reduced to mere objects or textual markers to serve narrative desires that are often erotic. The results show that the practice of reification in NCT fanfiction is a manifestation of what Axel Honneth calls the "forgetfulness of recognition." Fanfiction authors consciously suspend the ontological status of NCT members as human subjects and transform them into instruments for satisfying subjective fantasies. Other findings reveal a paradoxical attempt in the author's note, which indicates a moral tension between the reality of the idol persona and the radical distortion constructed by the author. Overall, this study concludes that the symbolic power to define the meaning of idols has shifted from the hands of agencies to the hands of readers, marking the enactment of the concept of "Death of the Author" in contemporary popular culture.

Keywords: *fanfiction, identity distortion, reification, semiotics*

RINGKASAN

REIFIKASI SEKSUALITAS FANFIKSI PENGGEMAR KPOP;

Ernindyta Dian Pratiwi; 190910302005; 40 Halaman; Program Studi Sosiologi; Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Penelitian ini membahas tentang kuatnya kendali agensi hiburan dalam merekayasa persona para idola K-Pop. Dalam sistem ini, identitas para artis dibentuk sedemikian rupa agar menjadi komoditas visual yang ideal, statis, dan sepenuhnya berada di bawah kontrol industri. Salah satu budaya ciber saat ini adalah adanya perilaku menulis fanfiction yang dilakukan oleh penggemar Kpop. Penyebarannarasi seksualitas dalam Fanfiksi kerap kali dijumpai dalam karya-karya penggemar yang diunggah di platform Wattpad.

Teori penelitian ini menggunakan teori *The Death Of Author* oleh Roland Barthes dimana penelitian ini memungkinkan peneliti untuk melihat bahwa distorsi identitas personel NCT bukan sekadar kegagalan penggemar dalam memahami citra resmi agensi. Sebaliknya, hal tersebut merupakan bukti keberhasilan pembaca dalam mengklaim otoritas penuh atas teks, di mana eksistensi idola direduksi menjadi sekadar material mentah yang bebas direkayasa demi kepentingan narasi subjektif.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan metode analisis semiologi Roland Barthes. Melalui semiologi Roland Barthes, peneliti berusaha menginterpretasi kembali tanda-tanda yang terkandung dalam karya Fanfiksi secara denotatif, konotatif, dan mitos. Pendekatan ini menyediakan landasan teoretis yang kokoh guna mendeskripsikan mekanisme reifikasi secara komprehensif dan saintifik.

Hasil penelitian ini, berupa Investasi besar agensi dalam membentuk identitas resmi idola menjadi kehilangan relevansinya di tangan imajinasi kolektif penggemar. Proses ini mereduksi idola dari entitas yang berada di bawah kendali agensi menjadi sekadar medium tekstual yang bebas ditafsirkan ulang. Di dalam ekosistem digital AU, aspek seksualitas dan gender mengalami pencairan makna; keduanya bukan lagi dianggap sebagai identitas kaku, melainkan elemen cerita yang dapat dimodifikasi sepenuhnya demi kepentingan plot.

PRAKATA

Puji Syukur kepada Allah Swt atas segala rahmat dan karunia-Nya yang telah diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Reifikasi Seksualitas Fanfiksi Penggemar KPOP*. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar strata (S1) pada Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Universitas Jember. Dalam penulisan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan dan bantuan berbagai pihak, sehingga penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

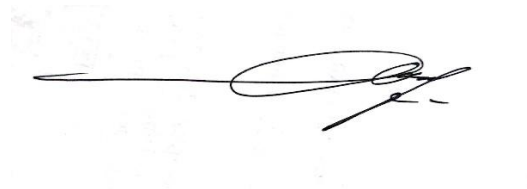
1. Ibu Suyani Indriastuti, S.Sos., M.Si., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Jember (UNEJ).
2. Ibu Selfi Budi Helpiastuti, S.Sos., M.Si. selaku PLT Koordinator Program Studi Sosiologi.
3. Ibu Dien Vidia Rosa, S.Sos., MA. selaku dosen pembimbing utama yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran dalam membantu penyusunan skripsi hingga selesai serta memberikan arahan dan bimbingan bagi penulis dari awal hingga akhir.
4. Ibu Nurina Adi Paramitha, S.Sos., M.Sos. selaku dosen pembimbing anggota dan DPA dari penulis yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta wawasan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi.
5. Ibu Rosnida Sari, S.Ag., M.Si., Ph.D. selaku dosen penguji utama, yang telah memberikan ilmu, kritik, serta masukan yang sangat membangun guna penyempurnaan skripsi ini.
6. Ibu Istiyana Afifah, M.Sosio. selaku dosen penguji kedua yang telah memberikan arahan dan masukan yang membangun untuk penulisan skripsi ini.
7. Seluruh dosen Program Studi Sosiologi dan seluruh tenaga kependidikan di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik serta dalam lingkup Universitas Jember yang telah memberikan ilmunya kepada penulis selama menjadi mahasiswa.

8. Seluruh informan yang telah bersedia untuk memberikan data dan informasi yang dibutuhkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Kepada saya pribadi, bahwa saya berterimakasih kamu masih bertahan dan tetap melanjutkan penyelesaian tugas akhir ini, untuk tidak menyerah dan melihat kebaikan pada setiap proses yang kamu jalani sampai akhir.
10. Semua pihak yang terlibat dan membantu penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini, dengan tidak mengurangi rasa hormat, penulis mengucapkan rasa Syukur dan terimakasih;

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi seluruh pembacanya.

Jember, 25 Mei 2026

Yang menyatakan

A handwritten signature in black ink, consisting of a long horizontal line followed by a stylized, looped flourish and a short vertical stroke at the end.

Ernindyta Dian Pratiwi

NIM 190910302005

DAFTAR ISI

LEMBAR JUDUL	i
PERSEMBAHAN.....	ii
MOTTO	iii
PERNYATAN ORISINALITAS	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PERSETUJUAN	v
ABSTRACT	vi
RINGKASAN	vii
PRAKATA	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR TABEL	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
BAB 2 TINJAUAN PENELITIAN.....	9
2.1 Kerangka Teori.....	9
2.2.1. Fanfiksi.....	9
2.2.2. Reifikasi	10
2.2.3. Seksualitas.....	11
2.3 Penelitian Terdahulu.....	12
2.4 Ringkasan Penerapan Teori	16
BAB 3 METODE PENELITIAN.....	17
3.1 Pendekatan Penelitian.....	17
3.2 Penentuan Lokasi Penelitian	17
3.3. Objek dan Fokus Penelitian	18
3.4 Pengumpulan Data Penelitian	18
3.5 Penentuan Informan Penelitian	19

3.6 Keabsahan data	19
3.7 Analisis Data	20
BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN	21
4.1 Reifikasi Dan Narasi Seksualitas Yang Ditampilkan Dalam Fanfiksi ..	21
4.2 Perbandingan Antara Authors Note dan Analisis Teori Roland Barthes terhadap Praktik Penulisan Fanfiksi.....	28
4.3 Ketika Fantasi Menjadi "Kanon"	35
AB 5 KESIMPULAN DAN SARAN.....	39
5.1 Kesimpulan	39
5.2 Saran.....	39
DAFTAR PUSTAKA	40
LAMPIRAN 1.....	42
LAMPIRAN 2.....	46
LAMPIRAN 3.....	47

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Kategori KPOP dalam Wattpad	3
Gambar 4. 1 Contoh Author Note dalam Fanfiksi	34
Gambar 4. 2 Bentuk interaksi Shiping dalam fanfiksi	37

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu	12
---------------------------------------	----

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dewasa ini Korean wave atau yang lebih dikenal sebagai Hallyu telah digandrungi oleh sebagian besar remaja di Indonesia. Hal ini tentu saja tak lepas dari perkembangan internet dan penggunaan jejaring sosial yang terus meningkat. Sementara fase awal Hallyu (dari akhir 1990-an hingga pertengahan 2000-an) perkembangannya didorong oleh banyaknya drama televisi yang populer di seluruh Asia dan di antara komunitas Asia di luar negeri, perkembangan Hallyu terbaru telah dipimpin oleh sektor musik pop Korea yang relatif kecil yang dikenal sebagai grup idola, yang telah menarik lebih banyak penggemar di seluruh dunia. Secara umum, grup idola K-pop dikenal sebagai sekumpulan musisi asal Korea Selatan yang berada di bawah naungan agensi hiburan profesional setelah melewati masa pelatihan (*trainee*) yang disiplin. Selain mengasah kemampuan vokal, kelompok ini juga mengedepankan keselarasan koreografi, penampilan visual yang trendi, serta karakteristik busana yang unik.

Perkembangan inovasi sosio-teknologi yang dicontohkan oleh layanan jejaring media sosial dan situs berbagi video, menyediakan platform untuk menyebarkan produk K-pop ke seluruh dunia dengan kecepatan yang belum pernah terjadi sebelumnya. Grup idola K-pop seperti BTS, NCT, Big Bang, dan Super Junior dengan mesin percepatan dari agensi hiburan yang direncanakan/dikelola secara ilmiah dengan cepat membangun status mereka di industri hiburan global dengan mengadopsi teknologi digital baru dan memanfaatkan ruang media sosial. Dimana media dianggap sebagai saluran yang memiliki pengaruh langsung, media mempengaruhi gaya hidup dalam proses distribusi budaya global. Berkembangnya kebudayaan korea dalam industri musik telah menciptakan idola yang penggemarnya tersebar di berbagai Negara.

Industri hiburan global, khususnya arus gelombang budaya populer Korea Selatan (*Korean Wave* atau K-Pop), tidak dapat dipisahkan dari strategi agensi dalam memproduksi dan mengontrol identitas para artisnya secara ketat. Di bawah kendali manajemen, tubuh, suara, gaya busana, hingga preferensi personal para idola (*idol*) dikonstruksi secara masif sebagai sebuah "teks industri" yang ideal,

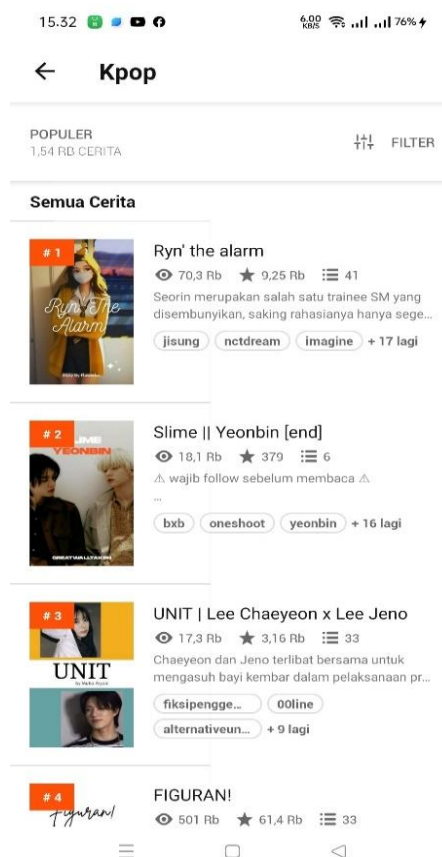
normatif, dan seragam. Konstruksi citra panggung ini sengaja diciptakan untuk menjaga kepatuhan pasar serta memenuhi standar moralitas publik yang hegemonik. Adanya *Boy/girl Group* maka munculah berbagai macam fanbase atau *fandom*. Fanbase merupakan perkumpulan penggemar dari berbagai kalangan yang diperuntukan sebagai pendukung sebuah grup idola atau seorang *idol*. Mereka umumnya aktif di jejaring media (*Social media*) untuk bertukar pendapat serta mencari tahu berbagai aktifitas dan kehidupan idolanya.

Dalam relasi media konvensional, khalayak atau penggemar secara historis diposisikan pasif atau hanya bertindak sebagai wadah kosong yang menerima secara searah nilai-nilai dan representasi identitas yang diproduksi oleh agensi selaku "pengarang tunggal" atas narasi idola tersebut. Berbagai aktivitas penggemar tidak terbatas pada ruang diskusi semata, mereka juga mengeksplorasi berbagai cara untuk menyalurkan gairah terhadap idolanya. Upaya pemenuhan minat ini umumnya dilakukan lewat tindakan konsumtif, seperti mengakses tayangan, menikmati karya musik, membaca literatur penggemar, hingga aktif mengumpulkan fakta-fakta terbaru mengenai figur yang mereka kagumi. Para penggemar umumnya juga memproduksi atau membuat sesuatu yang berkaitan dengan hal yang disukai, seperti gambar, tulisan, atau pernak Pernik (*merchandise*).

Salah satu budaya siber saat ini adalah adanya perilaku menulis fanfiksi yang dilakukan oleh penggemar Kpop. Banyaknya penggemar yang menikmati Fanfiksi dapat dilihat dari banyaknya karya fiksi yang beredar di beberapa platform baca online. Manifestasi paling radikal dari transformasi literasi digital ini adalah maraknya praktik penulisan fiksi penggemar atau *fanfiction* (fanfiksi) di platform digital seperti Wattpad. Menulis fanfiksi merupakan salah satu bentuk pemujaan dan cara berkomunikasi antar penggemar. Fanfiksi menawarkan sesuatu yang bagus dari segi alur cerita, karakter yang dikembangkan, kekayaan cerita yang menarik, dan dibuat oleh penulis yang berpengalaman, walaupun ditulis oleh penulis amatir ide cerita dari fanfiksi tidak dapat dipandang sebelah mata (Lewis 2004:3 sebagaimana dikutip dalam Ida Ri'aeni:3). Fanfiksi merupakan karya seni yang dibuat berdasarkan imajinasi penggemar terhadap suatu tokoh, baik berupa karakter kehidupan nyata, seperti selebriti, aktor, dan artis, atau karakter fiksi, seperti

karakter dalam kartun atau karakter film.

Mengutip *News1*, anak perusahaan Naver yaitu Webtoon Studio bekerja sama dengan Wattpad Studio dalam pendirian Wattpad WEBTOON Studios. Pada Bulan Mei lalu Naver telah resmi mengakuisisi platform web novel asal Amerika. Akuisisi Naver Corporation mengumumkan bahwa penggunaan bulanan wattpad telah mencapai lebih dari 90 juta pengguna. Wattpad juga diklaim memiliki lebih dari 300 juta cerita, dengan 90% aktivitas wattpad diakses melalui mobile serta mendukung lebih dari 50 bahasa. Platform ini hadir sebagai ruang publik digital yang memberikan keleluasaan penuh bagi penulis untuk mengekspos karya mereka. Tanpa adanya protokol yang mengikat, penulis memiliki otonomi untuk mengeksplorasi imajinasi mereka hingga ke level yang paling radikal tanpa perlu khawatir terhadap hambatan sensor maupun aturan kaku.



Gambar 1.1 Kategori KPOP dalam Wattpad

Sumber: Wattpad, 2024

Konten Erotisme dalam sastra siber ditemukan pada aplikasi baca wattpad. Dalam kategori KPOP, ditemukan banyak sekali cerita dewasa. Deskripsi narasi tindakan seksualitas dapat dilihat dari penggambaran cerita dan bahasa yang digunakan dalam fanfiksi. Konten yang mengandung penggambaran seksualitas dalam karya fanfiksi kerap kali dibarengi dengan imaji dan kata kiasan tertentu, umumnya pengarang melukiskan gambaran seksualitas erotisme dengan kalimat-kalimat kiasan yang berupa penggambaran dari pengalaman indera, yang meliputi indera penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa, dan perabaan. Kehadiran karya sastra bertema erotisme di ruang publik digital kian masif dan mudah diakses oleh berbagai kalangan usia. Di dalam ekosistem Wattpad, gaya bahasa metaforis yang digunakan ternyata tidak mengurangi kadar kevlugaran cerita yang disajikan. Realitas tekstual ini menunjukkan adanya kecenderungan untuk mengekspos seksualitas secara terang-terangan, sehingga menciptakan sebuah diskursus yang dianggap menyimpang dari standar etika dan moral yang berlaku di masyarakat. Menurut Wijana dalam (Rohmadi, 2004)) bentuk-bentuk kata dalam penggunaan bahasa vulgar yang demikian biasanya mengandung unsur referensi. Artinya kata-kata makian yang termasuk golongan kata vulgar tersebut menggunakan referensi tertentu misalnya keadaan, binatang, benda, bagian tubuh, aktivitas, dan profesi.

Di dalam ekosistem fanfiksi ini, kelompok penggemar tidak lagi memperlakukan citra resmi idola sebagai monumen mati yang bersifat final, melainkan sebagai sebuah "teks terbuka" (*open text*) yang siap didekonstruksi, ditorsi, dan ditulis ulang secara mandiri.

Penelitian ini berangkat dari fenomena hegemoni industri K-Pop, terutama agensi *entertainment* yang secara ketat mengonstruksi persona publik dari Idola KPOP tersebut sebagai komoditas citra yang ideal dan monolitik. Namun, di ranah budaya penggemar, otoritas naratif tersebut mengalami tantangan melalui praktik penulisan fanfiksi, di mana penggemar tidak lagi menjadi konsumen pasif melainkan produsen makna yang berdaulat. Dalam ruang literasi yang terisolasi seperti *Alternate Universe* (AU), terjadi proses reifikasi yang berarti di mana raga dan identitas Idola KPOP dipisahkan dari konteks aslinya dan diubah menjadi sekadar objek atau "bahan baku" tekstual untuk melayani hasrat naratif.

Dalam konteks analisis sastra siber, fenomena dekonstruksi ini berkorelasi langsung dengan tesis radikal Roland Barthes dalam esainya *The Death of the Author* (1977). Melalui kacamata Barthesian, agensi hiburan dapat diimplementasikan sebagai "Pengarang Tirani" yang otoritas naratifnya harus sengaja "dimatikan" demi memberikan kedaulatan penuh atas "Kelahiran Pembaca" sebagai produsen makna yang baru. Ketika persona para *idol* contohnya seperti personil *boy group* NCT yang memiliki basis fandom siber sangat aktif sampai ke tangan penulis fanfiksi, hubungan semiotik asli antara Penanda (*signifier*) dan Petanda (*signified*) yang dirancang oleh agensi diputus secara paksa. Karakter idola mengalami proses fragmentasi semiotik dan reifikasi (pembendaan), di mana tubuh biologis mereka dipisahkan dari kedaulatan dirinya dan diolah kembali menjadi instrumen naratif baru yang transgresif, erotis, atau dibengkokkan melalui distorsi gender dan seksualitas alternatif (*queer*). Dimatikannya otoritas agensi ini membuka gerbang bagi terjadinya proses reifikasi seksualitas yang ekstrem di dalam komunitas fiksi penggemar.

Reifikasi yang secara umum dipahami sebagai proses pembendaan atau transformasi hubungan kemanusiaan menjadi objek material bekerja melalui metode fragmentasi semiotik terhadap raga sang idola. Penulis fanfiksi memotong-motong tubuh biologis *idol* nyata menjadi sekumpulan penanda material belaka, seperti "tatapan mata yang dominan", "lekuk rahang", atau "gestur intim". Elemen fisik ini dicabut paksa dari subjek aslinya yang berdaulat di dunia nyata, lalu direifikasi menjadi alat plot fiktif yang disuntikkan petanda (*signified*) baru yang sarat akan muatan erotis, eksplisit, bahkan subversif (*queer coding*).

Fenomena reifikasi seksualitas ini terlihat nyata dalam maraknya sub-genre *Alternate Universe* (AU) yang melibatkan aktivitas *shipping* (pemasangan romantis/seksual antar-idola sesama jenis), seperti yang terlihat pada interaksi karakter fiktif dalam fanfiksi *idol* di Wattpad. Dalam ruang digital ini, gestur persahabatan biasa atau *fanservice* di panggung yang diproduksi agensi diambil alih oleh penggemar. Mereka mereifikasi interaksi manusiawi tersebut menjadi "aset data" atau "bukti material" untuk melegitimasi skenario seksual yang tabu di dunia nyata. Seksualitas idola tidak lagi menjadi milik personal sang artis, melainkan

telah direifikasi menjadi komoditas naratif yang digunakan pembaca untuk mengejar katarsis emosional dan seksual yang tidak diizinkan oleh industri arus utama.

Namun, sinkronisasi antara reifikasi seksualitas dan teori *The Death of the Author* di era digital ini melahirkan sebuah paradoks estetika dan moral yang krusial. Barthes membayangkan bahwa matinya pengarang akan membawa teks ke dalam pluralitas makna yang membebaskan secara mutlak. Ironisnya, di dalam ekosistem Wattpad, kebebasan mutlak untuk mereifikasi seksualitas idola secara bebas justru melahirkan struktur baru. Ketika narasi seksualitas yang eksplisit atau distorsi orientasi seksual tertentu mendapatkan penerimaan luas, teks-teks tersebut berhenti berkembang menjadi apa yang disebut sebagai "Kanon Penggemar".

Kanon alternatif ini menjelma menjadi keyakinan baru yang bersifat dogmatis di dalam fandom. Akibatnya, lahir sebuah "penjara estetika baru" yang justru menjadi patokan bagi para penulis fiksi penggemar itu sendiri. Penulis yang tidak mematuhi pakem fantasi seksual populer, misalnya menolak menuliskan adegan erotis yang eksplisit atau salah dalam memosisikan peran seksual karakter reifikasi tersebut—akan dikucilkan dan dianggap "gagal" oleh konsensus komunitas.

Kebanyakan penelitian terdahulu tentang fiksi penggemar hanya fokus pada bagaimana pembaca menikmati cerita tersebut, atau bagaimana fans melakukan perlawanan budaya terhadap aturan agensi. Masih jarang sekali ada penelitian sastra digital yang berani membedah sisi lain, yaitu keanehan (*paradoks*) dari fantasi seksual yang diubah menjadi objek cerita ini. Penelitian ini penting untuk mengurai bagaimana sebuah hasrat seksual yang awalnya liar, bebas, dan mendobrak aturan, pada akhirnya justru terjebak dan membeku menjadi aturan baru yang kaku (*dogma*) ketika kekuasaan agensi sudah tidak lagi berlaku di dunia internet.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh fenomena pergeseran otoritas naratif dalam budaya fandom, di mana raga dan persona publik idol tidak lagi dipandang sebagai entitas yang statis dan berdaulat. Ketertarikan peneliti berfokus pada mekanisme reifikasi yang mengubah identitas idola KPOP menjadi objek material yang elastis dalam fanfiksi. Penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana narasi

seksualitas dan distorsi karakter menjadi alat bagi penggemar untuk menegosiasikan hasrat kolektif mereka sekaligus meruntuhkan dominasi makna yang selama ini dikuasai oleh agensi. Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Reifikasi Seksualitas Fanfiksi Penggemar KPOP”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di analisis, peneliti mengidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut, “Bagaimana mekanisme dekonstruksi karakter idola K-Pop dan reifikasi seksualitas yang dilakukan oleh penulis dalam fanfiksi di Wattpad?”

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang ada diatas, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui Bagaimanakah penggemar K-POP di wattpad mendekonstruksi karakter idola K-Pop dan membuat narasi seksualitas atas Idolanya dalam karya Fanfiksi.

1.4 Manfaat Penelitian

Oleh karena itu, dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat diantaranya sebagai berikut :

1.4.1. Manfaat Teoretis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu sastra, khususnya dalam memetakan bagaimana teori sastra klasik pascastrukturalisme bertransformasi di era digital.
- b. Memberikan sumbangan teoretis baru terhadap penerapan teori *The Death of the Author*.
- c. Menjadi referensi ilmiah bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengkaji fenomena komodifikasi tubuh, reifikasi seksualitas, serta dinamika psikologi siber dalam komunitas penggemar global (fandom K-Pop).

1.4.2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan kontribusi yang nyata kepada jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember. Dapat dijadikan sebagai dasar bagi penelitian selanjutnya terkait penelitian yang memiliki topic serupa.
- b. Membantu kelompok penggemar untuk lebih melek media (*media literacy*). Penelitian ini memperlihatkan secara objektif bagaimana batas-batasan realitas dan fiksi sering kali kabur akibat obsesi komunal, sehingga diharapkan penggemar bisa lebih menghargai ruang personal idola nyata.
- c. Menjadi bahan evaluasi dan data sosiologis mengenai bagaimana produk kebudayaan yang mereka rilis (*fanservice*, citra idola) diterima, didekonstruksi, dan direproduksi secara radikal oleh konsumen di akar rumput.

BAB 2 TINJAUAN PENELITIAN

2.1 Kerangka Teori

Roland Barthes dalam karyanya *The Death of the Author* menunjukkan bahwa beberapa penulis berusaha mengingatkan kita melalui karya-karya mereka, bahwa bahasalah yang berbicara kepada kita bukan penulisnya. Penulis harus menulis dengan impersonalitas tertentu dimana menulis dilakukan dengan menekan kepribadian penulis agar karya dapat ditulis. Menulis adalah tindakan performatif yang hanya ada pada saat kita membaca kata-kata di halaman, karena itulah satu-satunya saat kata-kata itu benar-benar diberi makna dan diberi makna oleh kita, yang menafsirkannya.

Kelahiran Pembaca (*The Birth of the Reader*) adalah poin paling krusial. Barthes dalam (Almujalli, 2023) menyatakan: "Kelahiran pembaca harus dibayar dengan kematian pengarang." Artinya, makna sebuah karya berada di tangan pembaca, bukan penulis. Setiap orang yang membaca sebuah teks akan membawa pengalaman dan perspektifnya sendiri, sehingga satu teks bisa memiliki ribuan makna yang berbeda-beda dan semuanya valid.

Barthes, berpendapat bahwa begitu sebuah tulisan selesai dibuat dan dipublikasikan, teks tersebut menjadi mandiri. Niat, biografi, preferensi politik, atau kondisi psikologis si pengarang tidak lagi relevan dalam menentukan makna teks tersebut.

Menurut Barthes (Almujalli, 2023) menulis merupakan 'jaringan tanda' yang hanya memiliki makna ketika pembaca terlibat dengannya. Makna sebuah teks terletak 'bukan pada asalnya tetapi pada tujuannya', dan agar pembaca teks itu ada dan memiliki makna sebagai sebuah istilah, kita harus menyingkirkan gagasan bahwa penulis menentukan makna dari suatu teks.

2.2 Kerangka Konseptual

2.2.1. Fanfiksi

Fiksi penggemar atau fanfiksi adalah cerita fiksi yang dibuat oleh penggemar berdasar karya asli yang telah tersedia, penulis fanfiksi mengambil elemen substansial dari sebuah karya asli seperti tokoh,

karakter, *setting*/latar, tema dan plot untuk digunakan dalam membuat cerita baru atau cerita alternatif (*alternatif universe*) sesuai kreatifitas dan imajinasi penulis fanfiksi (Syaharani & Mahadian, 2017).

Karena bersifat independen, karya fanfiksi jarang mendapatkan legitimasi dari penerbit atau pencipta aslinya, yang berakibat pada minimnya publikasi di jalur formal. Adanya *disclaimer* dalam tiap karya menjadi bukti bahwa elemen-elemen kunci dalam cerita tersebut bukanlah milik sang penulis fanfiksi. Singkatnya, fanfiksi adalah bentuk ekspresi literasi penggemar yang menghidupkan kembali karakter dan tema dari karya-karya populer dalam balutan narasi yang berbeda. Adapun genre dalam cerita fanfiksi seperti *Romance*, Horor, Fantasi, Petualangan, dll.

Penggemar KPOP melalui fanfiksi penggemar dapat merasakan keterkaitan emosi yang dalam dan merasa para tokoh cerita lebih dari sekadar hidup dalam imajinasi sebab visualisasi yang dipinjam oleh para penulis cukup untuk membantu pembaca dalam ‘merasa’.

2.2.2. Reifikasi

Secara etimologis, reifikasi berasal dari kata Latin *res* (benda) dan *facere* (membuat). Dalam konteks budaya populer dan fanfiksi, reifikasi adalah proses mental dan tekstual di mana persona seorang idola dicabut dari konteks kemanusiaannya (perasaan, hak asasi, privasi) dan diposisikan sebagai "alat" atau "objek" untuk memuaskan hasrat naratif.

Reifikasi terjadi ketika kita berhenti memandang orang lain sebagai subjek yang memiliki otonomi dan mulai memandang mereka sebagai objek yang fungsinya ditentukan oleh kepentingan kita sendiri (Honneth, 2011). pemikiran Axel Honneth memberikan dimensi moral dan sosiologis yang sangat tajam untuk membedah fenomena fanfiksi. Honneth memperbarui konsep reifikasi klasik (yang sebelumnya cenderung kaku dan ekonomis) menjadi sesuatu yang lebih personal dan terkait dengan hubungan antar manusia.

Konsep Axel Honneth memberikan penjelasan kuat mengapa

reifikasi terhadap persona idola sangat masif terjadi di ranah fanfiksi. Penulis cenderung memposisikan identitas anggota idola bukan sebagai entitas bernyawa, melainkan sebagai aset naratif yang bebas dimanipulasi untuk melayani hasrat erotis. Realitas ini membuktikan bahwa ruang-ruang literasi mandiri seperti AU (*Alternate Universe*) memungkinkan kepentingan personal pengarang untuk mendominasi, sekaligus menggeser pengakuan asli terhadap eksistensi manusiawi sang idola.

2.2.3. Seksualitas

Seksualitas adalah sebuah proses sosial budaya yang mengarahkan hasrat atau birahi manusia. Konstruksi seksualitas tidak sekadar berpijak pada aspek biologis dan psikologis, namun juga merambah pada dimensi sosial-budaya yang membentuk identitas serta praktik seksual individu. Sebagai sebuah ruang kebudayaan yang dinamis, seksualitas menjadi sarana bagi manusia untuk mengaktualisasikan diri dalam relasi sosial yang kompleks, yang mencakup spektrum identitas personal, manifestasi tindakan fisik, pola perilaku, hingga kecenderungan orientasi seksual.

Salah satu aspek yang tidak bisa lepas dalam dunia karya sastra adalah persoalan seksualitas. (Kayam, 1981) mengatakan, dalam karya sastra pengungkapan seksualitas selalu eksis, hal ini disebabkan: (i) permasalahan seksualitas tidak terlepas dari kehidupan manusia dan ditemui dalam kesusastraan kapan saja; (ii) karya sastra yang mengungkapkan hal terkait seksualitas tidak akan dianggap melanggar nilai kesusilaan, apabila didukung dengan gagasan yang baik; dan (iii) pengungkapan seksualitas dipersiapkan dengan matang, serta memberi pengarahan yang baik tentang kehidupan manusia.

2.3 Penelitian Terdahulu

Terdapat tinjauan empirik atau penelitian terdahulu yang menjadi landasan dilakukannya penelitian ini :

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Judul	Metode	Hasil
1.	(Herawati, 2021)	<i>Motif Dan Kepuasan Perempuan Penggemar KPOP Pada Fanfiction Bergenre Romansa Khususnya Teks Homoseksual Pria</i>	Metode Kualitatif Dengan Pendekatan Deskriptif	Meneliti tentang motivasi dan kepuasan para penggemar perempuan Kpop pada fanfiction dengan konten cerita romantis antar lelaki. Motivasi penggemar berkaitan dengan motif sosiogenetis. Para penggemar Kpop yang awalnya hanya suka melihat interaksi di antara idola mereka kemudian mulai memasang-masangkan idola satu dengan yang lain. Hal ini kemudian seolah sudah menjadi budaya yang berkembang di kalangan penggemar Kpop.

2.	(Lutfia Rahma et al., 2025))	<i>Sexual Transgression Space In Fujoshi Texts On X</i>	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan netnografi.	Isu utama yang dibahas adalah ruang transgresi seksual dan performativitas gender di kalangan penggemar perempuan fiksi homoseksual (yang dikenal sebagai <i>fujoshi</i>) di media sosial X (sebelumnya Twitter). Isu penting lainnya adalah cara <i>fujoshi</i> (khususnya di wilayah Tapal Kuda, Jawa Timur) menyembunyikan identitas asli mereka di dunia nyata. Mereka menggunakan akun anonim, nama samaran, dan memisahkan akun media sosial untuk menjaga keseimbangan antara hobi mereka dengan tuntutan norma sosial serta agama.
----	------------------------------	---	--	---

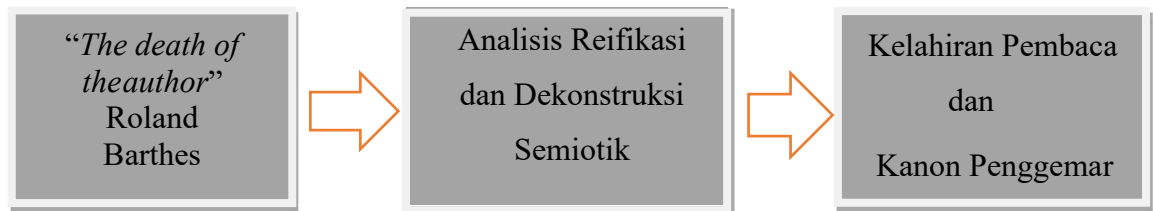
3.	(Anggraini & Dewi, 2021)	<i>Metafora Seksual dalam Sastra Cyber dan Dampak Negatifnya Terhadap Masyarakat.</i>	Metode Kualitatif Dengan Pendekatan Deskriptif	Sastra digital yang tanpa batasan telah membuka ruang bagi maraknya karya bertema erotisme. Walaupun penulis berupaya menggunakan metafora seksual, efektivitas bahasa kiasan tersebut dalam menyembunyikan konten eksplisit masih sangat rendah. Pada akhirnya, metafora dalam sastra siber sering kali tidak mampu berfungsi sebagai tabir penyamar, yang mengakibatkan deskripsi seksualitas di dalamnya tetap muncul secara vulgar.
4.	(Ridhani & Wati, 2021)	<i>Konten Kriminalitas dan Erotisme yang Berbalut Sastra Dalam Cerita</i>	Metode Kualitatif Dengan Pendekatan Deskriptif	Ranah digital telah bertransformasi menjadi wadah utama bagi sastra siber, yang termanifestasi melalui berbagai platform seperti Wattpad, Webtoon, serta beragam

				media sosial dan majalah elektronik. Dalam ekosistem ini, konten kriminalitas dan erotisme merambah ke dalam aspek naratif, visual, maupun pilihan diksi. Fenomena kriminalitas cenderung dieksplorasi melalui penggambaran visual yang intens, sementara unsur erotisme lebih banyak disalurkan melalui narasi vulgar dan penggunaan kata-kata eksplisit yang dirancang untuk menstimulasi hasrat seksual pembaca.
--	--	--	--	--

Sumber : Anggraini & Dewi, 2021; Herawati, 2021; Lutfia Rahma et al., 2025; Ridhani & Wati, 2021

2.4 Ringkasan Penerapan Teori

bagan 1. Kerangka Penerapan Teori



Sumber : Data Penelitian, 2024

Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Penelitian ini menerapkan konsep *The Death of the Author* milik Roland Barthes untuk mengidentifikasi runtuhnya otoritas naratif agensi hiburan di dalam teks fanfiksi. Langkah ini dilakukan dengan cara membedah struktur semesta *Alternate Universe* (AU) dalam karya Fanfiksi, lalu membandingkan secara kontras antara persona resmi idola yang dibentuk oleh agensi di dunia nyata. Selanjutnya menganalisis fanfiksi dengan elemen semiologi Barthes yang dipadukan dengan konsep reifikasi (pembendaan) untuk membedah bagaimana hasrat seksual diproduksi. Peneliti mengklasifikasikan deskripsi erotis dan kata kiasan indrawi dalam teks ke dalam dua komponen utama, yaitu Penanda (*Signifier*) dan Petanda (*Signified*). Tubuh biologis idola dianalisis sebagai Penanda fisik (seperti tatapan mata, lekuk tubuh, atau gestur domestik) yang dicabut paksa dari konteks aslinya, lalu dipasangkan dengan Petanda baru berupa keintiman seksual yang tabu. Proses ini menunjukkan terjadinya fragmentasi semiotik dan reifikasi ekstrem, di mana raga manusia nyata diobjektifikasi total menjadi sekadar "alat plot" atau benda material demi memenuhi katarsis emosional pembaca. Pada tahap selanjutnya adalah menganalisis dampak dari "Kelahiran Pembaca" yang memicu lahirnya paradoks estetika baru di ruang siber Wattpad. Peneliti melacak bagaimana akumulasi teks erotis yang awalnya bersifat cair dan subversif, lambat laun membeku secara komunal menjadi "Kanon Penggemar" akibat adanya validasi sosial dan metrik digital.

BAB 3 METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan metode analisis semiologi Roland Barthes. Penelitian kualitatif yaitu pengamatan, wawancara, atau penelaahan dokumen. Metode kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan. Pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan jamak. Kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden. Ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi (Moeleong, 2010)

Alasan tersebut selanjutnya membawa peneliti untuk menggunakan metode analisis semiologi Roland Barthes dalam usaha untuk menganalisis dan memaknai tanda-tanda dalam karya Fanfiksi yang ditulis oleh penggemar KPOP. Melalui semiologi Roland Barthes, peneliti berusaha menginterpretasi kembali tanda-tanda yang terkandung dalam karya Fanfiksi secara denotatif, konotatif, dan mitos. Pendekatan ini menyediakan landasan teoretis yang kokoh guna mendeskripsikan mekanisme reifikasi secara komprehensif dan saintifik.

3.2 Penentuan Lokasi Penelitian

Penelitian ini berfokus pada Fanfiksi yang terdapat dalam Wattpad yang merupakan Platform yang dipilih. Diketahui platform media yang digunakan oleh penulis fanfiksi banyak berbasis di media sosial. Platform ini banyak digunakan karena penggunaanya yang tidak menggunakan biaya, mudah dijangkau, dan kurang memiliki kekebalan hukum.

Keuntungan lain dari platform online adalah kurangnya pengawasan sehingga hal-hal di dalamnya mudah di akses oleh siapa saja. Wattpad merupakan platform baca online yang akan digunakan sebagai media observasi dikarenakan situs ini merupakan platform baca online yang banyak menampung penulis dari berbagai sisi dan kalangan. Mulai dari penulis profesional sampai dengan penulis amatiran. Dalam platform ini juga menampung banyak genre cerita dan juga diakses oleh berbagai kalangan. Platform ini juga tidak memiliki Batasan usia bagi seseorang yang ingin membaca atau menulis sebuah karya fiksi.

3.3. Objek dan Fokus Penelitian

Menurut Sugiyono (2007) Objek penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek, atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Adapun Obyek penelitian dalam tulisan ini adalah Fanfiksi sebagai Ruang Data (Objek Material), dalam penelitian ini, fanfiksi diposisikan bukan sekadar sebagai materi bacaan hiburan, melainkan sebagai sebuah ruang data tekstual yang kompleks dan kaya akan temuan empiris. Sebagai objek material, fanfiksi menyediakan sekumpulan data primer yang dapat dibedah melalui diksi dan narasi, struktur cerita, *author's note* (A/N). Adapula sumber fanfiksi yang dijadikan objek penelitian dalam penelitian ini adalah:

- a. Fanfiksi berjudul *Crowned in Dust* karya Cinderillia sebuah fanfiksi bertemakan *Alternative Universe* yang menggunakan Mark dan Haechan NCT sebagai karakter utama.
- b. Fanfiksi berjudul “Tujuan” karya Namanana12 yang merupakan Fanfiksi bertemakan *Alternative Universe* yang menggunakan Idol Group AESPA dan NCT sebagai karakter.

3.4 Pengumpulan Data Penelitian

Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan Studi Dokumen Siber (*Cyber Content Analysis*), ini adalah teknik utama untuk mengumpulkan data berupa tulisan, narasi, dan simbol digital. Data yang dikumpulkan dari platform Wattpad dibagi menjadi dua jenis. Pertama, Data Tekstual (Intrateks) berupa kumpulan seluruh narasi, deskripsi fisik, dialog, dan elemen *Alternate Universe* (AU) dalam fanfiksi *Crowned in Dust* karya @Cinderilia dan juga fanfiksi berjudul Tujuan karya @namanana12. Data ini diambil dengan cara melakukan pembacaan berulang-ulang secara kritis (*close reading*) untuk mencari kalimat yang mengandung unsur reifikasi seksualitas (misalnya pengubahan karakter idola NCT menjadi karakter yang baru. Kedua, Data Paratekstual berupa kumpulan teks *Author's Note* (A/N), catatan kaki, atau *disclaimer* yang ditulis oleh @Cinderilia dan @namanana12 di awal atau akhir bab cerita.

3.5 Penentuan Informan Penelitian

Pengambilan partisipan sebagai sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, dimana menurut Sugiyono (2007,) Pertimbangan tersebut antara berupa Informan memiliki informasi yang akurat berkaitan dengan data yang dibutuhkan oleh peneliti, dianggap memiliki waktu yang cukup untuk memberikan informasi, serta dianggap memiliki keterwakilan terhadap komunitas yang mereka dirikan atau mereka ikuti. Kemudian dalam penelitian ini ditentukan informan sebagai berikut:

- a. @Cinderilia (Penulis fanfiksi asli dari karya *Crowned in Dust*). Selain teks karyanya dijadikan objek material utama, akun ini juga memegang peran sebagai informan untuk mengonfirmasi niat kepengarangan, fungsi *Author's Note* (A/N) yang ia tulis, dan bagaimana ia menanggapi tuntutan "Kanon Penggemar" di kolom komentar Wattpad.
- b. @namanana12 (Penulis fanfiksi / Anggota komunitas fandom K-Pop). Karyanya yang berjudul Tujuan dijadikan sebagai objek material utama dimana narasi yang mengandung reifikasi dan distorsi karakter idola kemudian dianalisis.

Informan tersebut dianggap memiliki informasi yang akurat berkaitan dengan data yang dibutuhkan oleh peneliti, memiliki waktu yang cukup untuk memberikan informasi, dan memiliki keterwakilan terhadap komunitas yang mereka dirikan atau mereka ikuti.

3.6 Keabsahan data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi beberapa pengujian. Uji keabsahan data ini diperlukan untuk menentukan valid atau tidaknya suatu temuan atau data yang dilaporkan peneliti dengan apa yang terjadi sesungguhnya di lapangan. Adapun uji keabsahan data dapat dilaksanakan dengan menggunakan Derajat Kepercayaan (*Credibility*). Merupakan pengupayaan peneliti berkaitan dengan kredibilitas dalam penelitian ini adalah pelaksanaan penelitian dilakukan dengan 1) keterlibatan peneliti sebagai pembaca sekaligus penulis fanfiction dalam

tiga platform yang ditentukan sejak tahun 2019, 2) peneliti melakukan pengamatan secara terus menerus dengan berkesinambungan, 3) peneliti juga menggunakan teknik triangulasi untuk melakukan uji kredibilitas (Sugiyono, 2007)

3.7 Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Teknik analisis data pada penelitian ini dilakukan menggunakan analisis semiotik/mitos Roland Barthes. Analisis semiotik mempelajari bagaimana kita mengkaji sesuatu tanda-tanda yang terdapat dalam komunikasi. Di dalam semiologi Barthes, denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama, sementara konotasi merupakan tingkat kedua. Ia lebih lanjut mengatakan bahwa makna harfiah merupakan sesuatu yang bersifat alamiah. Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai ‘mitos’ dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu (Roland, 2012)

Kode sebagai suatu sistem makna luar yang lengkap sebagai acuan dari setiap tanda, menurut Barthes terdiri atas lima jenis kode, yaitu (1) kode *hermeneutik* (kode teka-teki), (2) kode *semik* (makna konotatif), (3) kode simbolik, (4) kode *proaretik* (logika tindakan), (5) kode *gnomik* (kode kultural). Roland Barthes mengatakan bahwa tanda-tanda dalam komunikasi tersebut dapat melahirkan sebuah kepercayaan pada masyarakat yang akhirnya lahirlah sebuah mitos. Makna ideologis dari bahasa ini sering disebut sebagai mitos (Roland, 2012)

Pengertian mitos di sini tidaklah menunjuk pada mitologi dalam pengertian sehari-hari seperti halnya cerita-cerita tradisional melainkan sebuah cara pemaknaan. Produksi mitos dalam teks membantu pembaca untuk menggambarkan situasi sosial budaya, mungkin juga politik yang ada di sekelilingnya. Berbagai petanda ini memiliki suatu komunikasi yang sangat dekat dengan budaya, pengetahuan, sejarah yang melingkungi dan menginvasi sistem tersebut (Roland, 2012).

BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Reifikasi Dan Narasi Seksualitas Yang Ditampilkan Dalam Fanfiksi

Seksualitas menjadi poin utama pembahasan dalam penelitian ini karena arena seksualitas adalah bagian dari identitas manusia yang paling privat dan paling sering disembunyikan oleh industri K-Pop. Hal ini selaras dengan Idola KPOP yang menjadi Objek Reifikasi karena identitas seksual asli idola "disembunyikan" oleh agensi, pembaca menganggap hal itu sebagai materi yang bebas diolah. Yang mengakibatkan adanya transformasi naratif dimana penulis fanfiksi menggunakan tubuh dan wajah idola (sebagai tanda) untuk menarasikan seksualitas yang berbeda seperti hubungan sesama jenis atau distorsi gender. Ini adalah bukti bahwa idola telah menjadi teks terbuka yang bisa "direvisi" tanpa batas.

Dalam pembahasan ini objek penelitian berupa Fanfiksi *Crowned in Dust* yang menggunakan Mark dan Haechan NCT yang pribadinya digunakan sebagai karakter baru dalam Fanfiksi. NCT (*Neo Culture Technology*), dengan sistem unitnya yang cair dan jumlah anggota yang besar, telah menciptakan sebuah ekosistem visual yang unik dalam industri K-Pop. Namun, dalam ruang gelap budaya penggemar, identitas resmi yang dibangun oleh SM *Entertainment* tidak pernah dianggap sebagai titik akhir. Bagi penulis fanfiksi, setiap anggota grup NCT adalah "Teks Terbuka" yang siap untuk diintervensi.

Melalui kacamata Roland Barthes (Wang, 2024) dalam esai monumental-nya, *The Death of the Author*, kita dapat melihat bagaimana penulis fanfiksi melakukan subversi terhadap otoritas agensi SM *Entertainment* untuk membangun kedaulatan naratif mereka sendiri. Esai ini akan membedah bagaimana hasrat yang semula abstrak dikonkretkan menjadi teks, dan bagaimana identitas gender serta seksualitas para anggota grup NCT didistorsi demi melayani imajinasi kolektif *fandom*.

Dalam konteks NCT, agensi bertindak sebagai "Pengarang" primer. Mereka menciptakan persona, menentukan peran seperti *leader*, *main visual*, atau *maknae*, dan menyusun narasi kehidupan publik yang steril dan terkurasi. Namun, bagi

penulis fanfiksi agensi tersebut telah "mati" saat persona idola dilepaskan ke publik.

Kelahiran pembaca (penulis fanfiksi) terjadi di atas kematian agensi. Dimana penulis fanfiksi tidak lagi peduli pada instruksi agensi tentang bagaimana Mark Lee atau Haechan harus dicitrakan. Mereka merampas "penanda" (wajah dan nama idol) dan melepaskannya dari "petanda" resmi (citra publik yang sopan).

Dalam karya fanfiksi *Crowned In Dust* karya cinderillia mengusung tema *General Fiction* dan *Alternate Universe* (AU) yang berpusat pada relasi karakter Mark dan Haechan (Markhyuck). Cerita ini sangat populer di kalangan pembaca fiksi penggemar dengan slogan khas yang disematkan pembaca atau penulisnya, yaitu "Nyonya Hawaii dan Tuan Texas". Cerita ini berfokus pada dinamika hubungan romansa antara Mark dan Haechan yang dikonstruksi memiliki latar belakang geografi, watak, dan gaya hidup yang bertolak belakang.

Dalam analisis fanfiksi ini citra Mark NCT sebagai sosok Leader yang bertanggung jawab dan juga religius, hal ini dibuktikan dengan perannya sebagai figur kakak tertua dan *leader* di NCT *Dream* menjadi "teks" primer. Buktinya terlihat dalam video *behind-the-scene* di mana ia memberikan instruksi teknis sebelum naik panggung. Dalam Analisis semiologi Penanda berupa "instruksi teknis" dan "posisi berdiri di tengah saat berdiskusi" menghasilkan petanda tentang otoritas. Penggemar mereifikasi ini menjadi mitos "Leader yang Tak Tergantikan." Hal ini berbanding terbalik dengan karakternya dalam Fanfiksi tersebut yang menampilkan citra *Bad Boy* dan kurang menghargai komitmen yang telah diberikan orang lain. Dalam narasi yang digambarkan dalam karya fanfiksi tersebut pribadi Mark juga diubah menjadi temperamental dan juga emosional namun tetap memegang rasionalitas. Dalam hal ini Fanfiksi NCT menjadi anyaman kutipan dari realitas, fantasi, dan referensi budaya lain. Penulis tidak menciptakan karakter dari kehampaan, melainkan melakukan kurasi terhadap atribut yang sudah ada untuk membangun citra baru yang sering kali bertolak belakang dengan citra asli yang telah dikembangkan dan diciptakan oleh agensi.

Sisi religius Mark adalah salah satu elemen yang paling sering dipanen oleh penulis fanfiksi untuk membangun karakter yang "murni" atau "berprinsip." Hal ini dibuktikan dalam Apropriasi Teks (Penyebutan Tuhan dalam Pidato). Mark secara

konsisten mengucapkan syukur kepada Tuhan dalam setiap pidato kemenangan (*Award Speech*) atau dalam pesan di platform digital global berbasis aplikasi dan situs web yang berfungsi sebagai ruang interaksi terintegrasi antara artis (terutama idola K-pop) dan komunitas penggemar (*fandom*) mereka seperti *Bubble* dan *Weverse*. Bukti Konkret yang ditampilkan berupa Kalimat seperti "*First, I want to thank God*" adalah penanda eksplisit dari identitas religiusnya. Adapula Gestur Ritualistik yang kerap dilakukan oleh Mark sering diabadikan oleh Penggemar, dimana penggemar telah banyak menangkap momen Mark berdoa sebelum makan atau sebelum memulai konser (misalnya dalam dokumenter konser NCT). Gestur ini adalah "Punctum" bagi penggemar. Hal kecil seperti menundukkan kepala untuk berdoa menjadi detail yang "menusuk" dan memicu reifikasi hasrat penggemar terhadap sosok pria yang patuh pada nilai-nilai ketuhanan.

Saat realita bertentangan dengan persona baru yang telah diciptakan penulis dalam karya fanfiksinya. Dimana terjadi distorsi melalui Kontradiksi, Penulis fanfiksi sering mengambil bukti "Mark yang religius" dan mendistorsinya. Misalnya dalam AU (*Alternate Universe*), karakter Mark dalam *Crowned In Dust* karya Cinderillia citra sang idol dibuat sebagai sosok religius yang harus bergelut dengan hasrat atau dosa (distorsi seksualitas). Tanpa bukti religius di dunia nyata, narasi distorsi ini tidak akan memiliki "beban emosional" bagi pembaca.

Dalam analisis barthes "The Death of the Author" Mark mungkin menunjukkan sisi religiusnya sebagai ekspresi pribadi. Namun, begitu masuk ke *fandom*, "maksud asli" Mark mati. Penggemar merampas sisi religius tersebut dan menjadikannya komoditas naratif (reifikasi). Sisi religius Mark bukan lagi milik Mark, melainkan milik penulis fanfiksi untuk memperkuat plot cerita mereka.

Dalam analisis yang lebih lanjut Mekanisme Reifikasi Hasrat Dari Afeksi ke Materi dapat dilihat dari narasi yang ditulis di dalam fanfiksi *Crown in Dust* yang menjurus kepada adegan adegan intim yang dalam realitanya tidak ditampilkan dalam kehidupan pribadi sang idola. Pemanfaatan celah ini menjadikan pengarang bebas menulis apapun dan membebaskan pembaca untuk menafsirkan tulisan tersebut.

“Tangan kekar Mahendra mulai merayap ke pinggang Hazael, menarik tubuh ramping itu agar lebih dekat hingga dahi mereka bersentuhan. Hazael bisa merasakan napas Mahendra yang mulai memburu di permukaan kulitnya.” (Sumber: Crowned in Dust karya Cinderillia)

Dalam kalimat tersebut, terjadi proses reifikasi (pembendaan) yang kuat terhadap identitas idol (Mark/Haechan yang dianalogikan sebagai Mahendra/Hazael). Fragmentasi Tubuh dalam penggunaan diksi "tangan kekar" dan "tubuh ramping" adalah bentuk reifikasi melalui fragmentasi. Penulis tidak lagi melihat mereka sebagai manusia utuh, melainkan sebagai kumpulan atribut fisik yang memiliki fungsi naratif. Tubuh Mahendra direifikasi menjadi simbol "dominansi/kekuatan", sementara tubuh Hazael direifikasi menjadi simbol "kerentanan/keindahan".

Deskripsi "tangan merayap" dan "napas memburu" adalah bentuk konkret (material) dari hasrat seksual yang abstrak hal ini menciptakan suatu Materialisasi Hasrat. Hasrat penulis/pembaca tidak lagi hanya berupa perasaan, tetapi telah "membenda" menjadi interaksi fisik yang sangat detail dalam teks. Ini adalah cara penulis "memanen" tubuh idol untuk menciptakan komoditas kepuasan emosional.

Dalam kalimat ini, teori Roland Barthes bekerja secara radikal melalui konsep kedaulatan pembaca mencerminkan kematian sang penulis itu sendiri. Dimana terjadi Pembunuhan Persona Resmi, SM *Entertainment* yang bertindak sebagai "Pengarang" asli mungkin mencitrakan Mark/Haechan sebagai rekan kerja yang profesional atau sahabat yang suportif. Namun, dalam teks ini, citra yang telah dibangun agensi tersebut mati total. Penulis (sebagai pembaca yang berdaulat) membunuh identitas asli mereka dan melahirkan identitas baru sebagai "kekasih" dalam hubungan yang intens.

Penggunaan nama "Mahendra" dan "Hazael" adalah taktik untuk melegitimasi kematian pengarang asli. Penulis meminjam "wajah" idola tetapi mengganti identitas sosial mereka sepenuhnya. Di sini, sang idola hanya berfungsi sebagai wadah kosong yang siap diisi oleh fantasi penulis.

Hal ini menimbulkan adanya perubahan makna seksualitas dan gender

diamana kalimat ini menunjukkan adanya distorsi terhadap citra publik yang biasanya dijaga ketat oleh industri K-Pop. Distorsi Maskulinitas yang dilakukan oleh Penulis dengan menekankan oposisi biner antara "kekar" dan "ramping". Ini adalah bentuk konstruksi gender dalam fanfiksi yang sering kali menempatkan satu pihak dalam posisi yang sangat maskulin/dominan dan pihak lain dalam posisi yang sangat feminin/submisif, terlepas dari kenyataan bahwa keduanya adalah pria di dunia nyata. Seksualitas yang dalam dunia nyata (realitas idola) bersifat pasif atau tersembunyi, didistorsi menjadi aktif dan eksplisit dalam teks ini.

"Mahendra terpaksa di tempatnya. Jantungnya seolah berhenti berdetak. Hazael hamil? Di saat ia dituduh berselingkuh dan memiliki anak dengan wanita lain, Hazael justru tengah mengandung anak kandung mereka." (Sumber: Crowned in Dust karya Cinderillia)

Dalam contoh narasi lainnya dalam kutipan ini, raga Hazael (Haechan) mengalami reifikasi (pembendaan) ekstrem demi melayani kebutuhan plot erotis/melodrama komunal dimana Penanda (*Signifier*) Kata "Hazael" dan rahim biologis yang "mengandung anak kandung". Kemudian Petanda (*Signified*) dimana adanya destruksi total batas gender biologis nyata demi melahirkan katarsis hasrat (sensasi melodrama dan kesuburan) dalam relasi sesama jenis.

Penulis tidak menciptakan konsep "pria bisa hamil" dari kekosongan absolut. Menurut Barthes, penulis hanyalah meniru gestur yang selalu terdahulu. Kalimat "*Hazael justru tengah mengandung anak kandung mereka*" adalah sebuah kutipan dari kode budaya fiksi penggemar (*subgenre mpreg*) yang sudah eksis di internet selama puluhan tahun. Penulis hanya merakit ulang kode-kode fantasi tersebut dan menyuntikkannya ke dalam tubuh persona Haechan.

Fenomena ini menunjukkan bahwa dalam ruang kreatif penggemar, raga seorang idola telah mengalami objektifikasi total sebagai kumpulan simbol material yang tunduk pada kemauan plot. Dengan mematikan otoritas agensi sebagai 'pengarang' aslinya, penulis fanfiksi memiliki legitimasi untuk memelintir citra publik sang idola dan menyingkirkan profil karier mereka dan menggantinya dengan dimensi erotisme yang privat. Realitas ini mempertegas posisi idola bukan

lagi sebagai individu yang utuh, melainkan sebatas 'bahan baku tekstual' yang bisa dibongkar-pasang oleh audiens demi mewujudkan hasrat terpendam yang tidak mendapat ruang dalam industri arus utama.

Reifikasi dalam konteks ini adalah proses transmutasi. Hasrat penggemar yang semula bersifat abstrak dan internal dipaksa untuk mewujudkan menjadi teks yang konkret dan terukur. Hal ini menjadikan Objek penelitian mengalami kristalisasi persona dimana karakter Mark Lee atau Haechan tidak lagi dipandang sebagai manusia yang dinamis, melainkan sebagai sekumpulan atribut statis yang siap diolah. Karisma Mark direifikasi menjadi teks tentang kepemimpinan yang dominan adapula kecerdasan Haechan direifikasi menjadi teks tentang manipulasi emosional.

Reifikasi ini didorong oleh sistem validasi digital. Jumlah *likes*, *kudos*, atau *retweet* menjadi bukti material bahwa reifikasi hasrat yang dilakukan penulis telah berhasil menyentuh fantasi kolektif pembaca lainnya. Penulis juga telah menggunakan deskripsi fisik yang sangat spesifik untuk "membekukan" idol ke dalam peran tertentu. Di sini, idol berubah menjadi komoditas naratif yang memenuhi kebutuhan katarsis emosional penulisnya.

Sebagai contoh Karisma sebagai Modal Sosial dapat dijelaskan, Mark sebagai *leader* digunakan sebagai fondasi agar karakter Mark di dalam fanfiksi terasa dominan secara alami tanpa penulis perlu menjelaskan latar belakangnya dari nol.

Dalam contoh analisis lain dalam cerita fanfiksi berjudul Tujuan karya namanana12 yang menceritakan tentang sekelompok karakter yang menggunakan nama dan persona dari anggota grup idola Aespa dan NCT Dream yang terpaksa harus tinggal bersama di sebuah rumah setelah mereka mengalami sebuah tragedi atau kehilangan di masa lalu. dikutip dalam isi fanfiksi:

"Oh!!.. ada yg ngode minta dimasakin gue nih.." Chandra langsung menampakkan ekspresi terkejutnya. Dan tentu saja itu hanya pura pura. "Besok a'a masakin ya sayang.. pagi ini sarapan masakan neng Gigi dulu okey?" Ucapnya malah semakin melancarkan aksinya dengan langsung mendekati Reynan kemudian berlagak mengusap pelan kepala pemuda itu seolah olah ia sedang membujuk pacarnya. Jangan heran, Menggoda Reynan adalah salah satu peristiwa yg tidak akan Chandra lewatkan

bukan? (sumber: Tujuan karya Namanana12)

Teks narasi tersebut secara impresif menggambarkan bagaimana mekanisme reifikasi bekerja melalui distorsi karakter yang sangat tajam dalam ruang fanfiksi. Dengan meminjam persona idola Chandra yang diperankan oleh Mark NCT dan Reynan yang diperankan oleh Hechan NCT, penulis sebenarnya sedang melakukan "pembunuhan" terhadap identitas asli mereka di dunia nyata untuk melahirkan subjek baru yang sepenuhnya tunduk pada hukum naratif *Alternate Universe* (AU). Dalam narasi ini, terjadinya proses reifikasi dijelaskan di mana maskulinitas idola yang biasanya ditampilkan sebagai sosok profesional di atas panggung, ditarik paksa dan "dibendakan" ke dalam ruang domestik. Penggunaan diksi "Besok a'a masakin ya sayang" dan "sarapan masakan neng Gigi" merupakan bentuk konkretisasi hasrat penggemar terhadap figur "pasangan ideal". Di sini, idola tidak lagi berfungsi sebagai penyanyi, melainkan direduksi menjadi objek yang memiliki peran domestik (memasak dan membujuk). Hasrat yang semula abstrak mengenai keintiman dikristalkan menjadi aktivitas sarapan dan interaksi rumah tangga yang sangat spesifik.

Adegan penggodaannya merefleksikan distorsi seksualitas yang dilakukan melalui *queer-coding*. Dengan menempatkan Chandra dalam posisi "menggoda" dan Reynan sebagai "yang digoda", penulis sedang membengkokkan norma heteronormatif yang biasanya melekat pada persona publik mereka. Realitas bahwa peristiwa ini dianggap sebagai sesuatu yang "tidak akan Chandra lewatkan" mempertegas bahwa identitas idola dalam fanfiksi ini telah didekonstruksi menjadi sebuah persona baru yang lebih cair secara seksual, di mana batas-batas maskulinitas konvensional sengaja dikaburkan demi mencapai katarsis emosional bagi para pembacanya.

Kecocokan antar karakter juga sangat penting. Jika penulis memiliki karakter dengan kecocokan yang baik terlepas dari jenis kelamin mereka, mereka akan menulis fanfic tentang karakter yang bersama. Bahkan jika cerita sumber telah menetapkan pasangan romantis (seringkali karakter wanita akan menjadi objek yang kurang dikembangkan ketika diberi peran ini), orang akan mengabaikan

pasangan ini untuk menyatukan orang-orang yang memiliki kecocokan yang menarik.

Reifikasi memungkinkan hasrat penggemar yang semula bersifat abstrak, emosional, dan tidak terakomodasi oleh narasi arus utama agensi, menjadi konkret dan "membenda" dalam bentuk teks. Fanfiksi menjadi wadah di mana hasrat tersebut dikristalkan melalui distorsi gender dan seksualitas yang berani.

Fenomena ini merupakan bentuk nyata dari teori *The Death of the Author* (Barthes). Dengan "membunuh" otoritas agensi sebagai pencipta persona resmi, pembaca lahir sebagai penguasa baru yang memiliki legitimasi penuh untuk merekonstruksi identitas idol menjadi apa pun mulai dari sosok religius hingga figur erotis yang privat.

4.2 Perbandingan Antara Authors Note dan Analisis Teori Roland Barthes terhadap Praktik Penulisan Fanfiksi.

Secara historis, khalayak atau penonton dianggap seperti wadah kosong. Mereka tidak memiliki kekuatan untuk menolak, mengkritik, atau mengubah pesan yang mereka terima. Konsep komunikasi searah telah memenjarakan penonton dalam peran pasif, di mana mereka hanya menjadi saluran penampungan bagi nilai-nilai yang dipaksakan oleh produser media. Kondisi ini berubah total di era postmodern, di mana batas tersebut menjadi transparan dan cair, mengubah penonton yang semula diam menjadi bagian dari proses produksi itu sendiri. Fanfiksi merupakan salah satu bentuk transformasi kreatif di mana ia mengubah penonton dari sekadar "konsumen" menjadi "produser" kebudayaan.

Di era postmodern, di mana batas tersebut menjadi transparan dan cair, mengubah penonton yang semula diam menjadi bagian dari proses produksi itu sendiri. Fenomena ini mencapai puncaknya dalam dunia fanfiksi—karya tulis yang dibuat oleh penggemar berdasarkan metateks yang sudah ada. Dalam konteks K-Pop, fanfiksi bukan sekadar hobi pengisi waktu luang, melainkan sebuah ruang diskursif tempat identitas, seksualitas, dan kekuasaan dinegosiasikan. Henry Jenkins (1998) mendefinisikan fanfiksi bukan sekadar sebagai "cerita buatan

penggemar", melainkan sebagai sebuah bentuk perlawanan budaya dan praktik perampasan kreatif.

Dalam pandangan (Jenkins Henry, 1998), fanfiksi merupakan bentuk perlawanan budaya yang nyata. Jika Barthes menekankan hilangnya otoritas penulis, Jenkins memposisikan pembaca sebagai sosok aktif yang melakukan "perampasan tekstual". Baik dalam konteks *Star Trek* maupun dunia K-Pop, fanfiksi menjadi produk dari tindakan ini di mana identitas asli subjek diolah kembali dan dibendakan (direifikasi) menjadi sebuah narasi baru yang sepenuhnya berorientasi pada pemuasan hasrat serta kebutuhan kolektif komunitas penggemar.

Melalui pandangan Barthes (Almujalli, 2023), dapat dilihat bagaimana fanfiksi menjadi manifestasi dari "kematian pengarang" yang dapat berujung pada reifikasi seksualitas. Roland Barthes dalam karyanya "*The Death of the Author*" (1977), berpendapat bahwa untuk memberikan ruang bagi kelahiran pembaca, sosok penulis asli harus "dimatikan". Dalam industri K-Pop, "penulis asli" ini dipersonifikasikan oleh agensi hiburan. Agensi mengonstruksi persona idola secara ketat. Dimana mereka menentukan narasi hidup, gaya busana, hingga preferensi seksual yang biasanya dibuat seragam (heteroseksual dan normatif).

Namun, saat teks dalam hal ini merupakan persona sang idola sampai ke tangan penggemar, otoritas agensi runtuh. Penggemar tidak lagi peduli pada maksud asli agensi. Mereka memperlakukan persona idola sebagai teks terbuka yang bisa didekonstruksi. Kita tidak lagi melihat idola sebagai manusia daging dan darah, melainkan sebagai serangkaian tanda (simbol) yang bisa dibaca dan ditulis ulang.

Elements of Semiology membagi tanda menjadi dua komponen yakni Penanda (*Signifier*) dan Petanda (*Signified*) (Roland, 2012). Pada seorang idola, tubuh mereka adalah penanda fisik yang paling nyata. Penanda merupakan konsep yang meliputi warna rambut yang berubah-ubah, pilihan busana *high-fashion*, gerak tubuh saat menari, hingga raut wajah yang tampak melankolis di depan kamera. Ini adalah aspek material yang bisa ditangkap oleh indra.

Sedangkan Petanda adalah konsep atau makna yang dilekatkan pada

penanda tersebut. Menurut Barthes dalam linguistik, sifat petanda muncul dalam diskusi-diskusi yang memfokuskan terutama pada tingkat “realias”nya, dimana semua sepakat untuk menekankan fakta bahwa petanda bukanlah “obek”, melainkan representasi mental dari objek tersebut. Sebagai contoh rambut biru mungkin bukan sekadar pilihan gaya, tetapi petanda dari konsep "pemberontakan" atau "fantasi". Senyum yang tertahan mungkin diinterpretasikan sebagai petanda dari "kesedihan yang terpendam" atau "kedewasaan".

Dalam industri idola, agensi mencoba mengontrol hubungan antara penanda dan petanda ini agar menciptakan citra yang terencana. Namun, pandangan yang dikemukakan oleh Barthes mengisyaratkan bahwa makna tidak pernah bersifat statis. Begitu seorang idol tampil di ruang publik, hubungan tersebut menjadi cair. Tiap penggemar sebenarnya punya kebebasan penuh untuk menyuntikkan makna baru ke dalam simbol yang sudah ada. Jadi, meskipun objek yang mereka lihat itu sama, pesan atau interpretasi yang muncul bisa berbeda-beda tergantung perspektif pribadi masing-masing.

Roland Barthes dalam esai *The Death of the Author* tidak sekadar membicarakan teks sastra, tetapi juga tentang bagaimana sebuah identitas dikonsumsi. Dimana Agensi di implementasikan sebagai Pengarang Tirani. Dalam industri K-Pop, agensi bertindak sebagai "Pengarang" yang memegang hak cipta atas tubuh, suara, dan kepribadian artis yang mereka bina. Mereka menciptakan sebuah teks yang disebut "*Idol*". Hal ini menciptakan Kelahiran Pembaca sebagai Produsen, hal ini dapat dirangkai begitu teks ini atau citra yang sengaja dibiakkan oleh agensi ini sampai ke tangan penggemar, makna aslinya mengalami peluruhan.

Boy Groub NCT merupakan salah satu objek yang dijadikan model penelitian karena basis penggemarnya yang besar dan juga terdapat ekosistem penikmat fanfiksi yang telah mapan di dalam fandomnya. Terjadinya Intertekstualitas tanpa batas dimana Fanfiksi NCT menjadi medan pertempuran intertekstual di mana potongan-potongan video YouTube, lirik lagu, dan unggahan media sosial dirajut kembali menjadi narasi baru yang sering kali menantang maksud asli sang pencipta.

Dalam fenomena fanfiksi K-Pop, *idol* tidak lagi berfungsi sebagai subjek manusia yang mandiri, melainkan bertransformasi menjadi teks terbuka. Kematian otoritas agensi sebagai pencipta narasi orisinal memberikan ruang bagi penggemar untuk melakukan replikasi terhadap identitas sang idola. Melalui proses ini, seksualitas idola direifikasi menjadi narasi-narasi baru yang transgresif, di mana pembaca berperan penuh sebagai otoritas tunggal yang menentukan makna dan hasrat di balik teks tersebut.

Seorang *idol* K-Pop hadir dengan persona (citra panggung, gaya busana, peran dalam grup) yang telah dibentuk oleh agensi, dimana konteks dari agensi merupakan “sang pengarang” dalam pembahasan ini. Namun, persona ini tidak pernah lengkap. Ada celah kosong dalam kehidupan pribadi mereka yang tidak diketahui publik. Celah inilah yang menjadikannya “terbuka”. Penggemar mengisi celah tersebut dengan imajinasi mereka. Sang Idola menjadi sebuah “naskah” yang belum selesai, dan penulis fanfiksi adalah orang yang melanjutkan naskah tersebut.

Dalam fiksi penggemar K-Pop, konsep *The Death of the Author* milik Barthes mengalami radikalisi yang menarik; ‘penulis’ yang dimatikan bukan sekadar pencipta teks, melainkan industri agensi yang selama ini mengontrol narasi identitas para idola tersebut. Penggemar tidak lagi memandang persona panggung seorang idola sebagai batasan final, melainkan sebagai ‘teks terbuka’ yang siap didekonstruksi. Hal ini terlihat jelas dalam praktik distorsi gender, di mana atribut maskulinitas atau feminitas seorang idol sering kali diputarbalikkan atau dileburkan sama sekali dalam narasi *Alternative Universe* (AU).

Secara ontologis, AU adalah pengakuan bahwa identitas sebuah karakter bersifat cair. Dalam AU, karakter tetap mempertahankan “esensi” mereka (seperti nama, ciri fisik khas, atau temperamen dasar), namun semua variabel eksternalnya diubah. Jika di dunia nyata seorang idol K-Pop terikat kontrak dengan agensi, memiliki citra publik yang bersih, dan hidup dalam sorotan kamera, dalam AU semua itu bisa dihapus.

Salah satu objek penelitian yang berjudul *Crowned in Dust* karya Cinderilia merupakan salah satu Fanfiction yang berorientasi pada narasi *Alterntive Universe* (AU). Di mana karya ini menceritakan tentang Hazael seorang dokter yang dipindah tugaskan ke texas untuk merawat kuda yang akan digunakan dalam ajang kompetisi Kobo di texas, bertemu dan berinteraksi dengan sosok Mahendra yang berprofesi sebagai koboi. Interaksi antara kedua karakter mereka menjadi inti cerita dari fanfiksi tersebut, dibumbui dengan kisah romantis dan juga melankolis yang memberikan perspektif yang menarik untuk diulas lebih lanjut.

Dalam hal ini point yang harus disorot adalah karakter pemeran utama dalam karya fanfiksi ini menampilkan Mark NCT yang di realita merupakan seorang idol dari Boy Group NCT menjadi persona baru dengan mengubah nama dan juga profesi sang idola. Dalam Fanfiksi ini sang idola dinamai sebagai Mahendra yang memiliki profesi sebagai koboi dimana hal ini sangat berbanding terbalik dengan profesi nya di dunia nya. Ada pula Haechan NCT yang berperan sebagai Hazael, merupakan karakter lain yang digunakan dalam karya fanfiksi ini di dunia nyata juga berperan sebagai idol dari Group NCT. Dalam hal ini AU juga berperan sebagai Ruang Eksperimen Sosial dimana AU memungkinkan penulis untuk menguji perilaku manusia dalam berbagai skenario tanpa risiko dunia nyata. Ini menjadikannya laboratorium sosiologis di mana norma-norma gender, kelas sosial, dan seksualitas bisa disusun ulang sesuai keinginan penulis.

Ketika seorang penggemar merasa kecewa atau "trauma" oleh plot resmi yang dianggap buruk, ia akan memposisikan fanfiksinya bukan sekadar sebagai hiburan sampingan, melainkan sebagai alternatif yang sah. Dengan memberikan nilai emosional yang setara antara teks buatannya dengan teks asli, otoritas naratif pun berpindah dimana pergeseran kekuasaan absolut dalam menentukan "siapa" dan "bagaimana" seorang idol harus dimaknai. Jika sebelumnya agensi memiliki hak veto penuh atas citra seorang artis, dalam dunia fanfiksi, hak tersebut dirampas sepenuhnya oleh pembaca dan penulis., fokus komunitas perlahan bergeser dari kreator asli menuju arsip kolektif buatan penggemar itu sendiri.

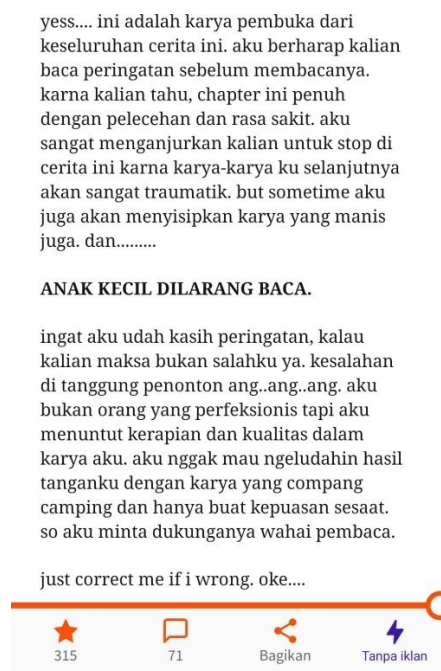
Hal tersebut juga berlanjut pada pembahasan bahwa Fanfiksi tidak lebih mudah ditulis daripada karya original. Menurut Barthes, tidak ada teks yang benar-benar orisinal. Semua tulisan adalah "anyaman kutipan" dari ribuan sumber kebudayaan sebelumnya. Dalam Fiksi Orisinal pengambilan inspirasi dari dunia nyata, sejarah, atau pola cerita (*tropes*) yang sudah ada ribuan tahun lalu. Sedangkan Fanfiksi didasari pada penagambilan inspirasi dari teks yang sudah ada secara eksplisit. Keduanya sama-sama merupakan intertekstualitas. Perbedaannya hanya pada sejauh mana penulis mengakui sumber rujukannya. Fanfiksi lebih jujur dalam mengakui bahwa karyanya berdiri di atas bahu karya lain.

Dalam hal menulis fanfiksi, karakter, penampilan fisik mereka, kepribadian mereka, latar belakang mereka, dan lain-lain, semuanya sudah ditetapkan dalam cerita aslinya. Hal ini membuat lebih mudah untuk mulai menceritakan kisah sebenarnya dan tidak terjebak dalam menyiapkan latar cerita. Sedangkan untuk menganggap fanfiction sebagai batu loncatan menuju penulisan fiksi orisinal secara profesional, pengalaman pengarang kerap kali juga tidak sejalan dengan hal itu.

Ekosistem fanfiksi memfasilitasi terjadinya distribusi naratif yang dinamis, di mana setiap karya yang diproduksi berpotensi menjadi fondasi bagi perkembangan narasi fandom selanjutnya. Lebih lanjut, fenomena ini menunjukkan bahwa praktik menulis fanfiksi bukan merupakan tindakan literasi yang terisolasi. Keberadaan metrik digital seperti jumlah kunjungan, sistem *kudos* (pujian), dan interaksi melalui kolom komentar berfungsi sebagai validasi sosial yang memperkuat motivasi afektif penulis dalam memproduksi konten secara berkelanjutan.

Dalam konteks selanjutnya melalui catatan penulis (*Author's Notes*), para penulis fiksi ini secara sadar meruntuhkan hierarki postmodern, dimana mereka tidak hanya merespons karya asli, tetapi juga saling meminjam dan mengembangkan interpretasi seksualitas dari sesama penggemar. Pada titik inilah, tubuh idol berhenti menjadi milik agensi dan sepenuhnya menjadi milik pembaca, memicu lahirnya ruang-ruang baru bagi eksplorasi identitas *queer* yang transgresif.

Dalam ekosistem fanfiksi, khususnya pada narasi yang melibatkan reifikasi ekstrem atau penyimpangan karakter yang tajam, *Author's Note* (A/N) berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan "pembunuhan" identitas asli dengan kelahiran identitas fiksi. Jika kita merujuk pada teori *The Death of the Author*, A/N sebenarnya merupakan upaya paradoks dari penulis untuk "hidup kembali" sejenak guna memberikan legitimasi atas distorsi yang mereka lakukan.



Gambar 4. 1 Contoh Author Note dalam Fanfiksi

Sumber : Screnshoot akun Wattpad @Cinderilia, 2025

Terciptanya Ruang Mitigasi Moral dan Etika dimana penulis sering kali menggunakan catatan kaki atau pembuka untuk memberikan *disclaimer* (pernyataan sanggah). Ketika seorang idol direifikasi menjadi objek seksual atau karakter antagonis yang manipulatif, penulis menyadari adanya benturan antara moralitas publik dengan hasrat tekstual. A/N di sini berperan sebagai perisai justifikasi, dimana penulis menegaskan bahwa "Cerita ini hanyalah fiksi" atau "Karakter ini tidak mencerminkan sosok asli". Secara semiotik, penulis sedang memisahkan Penanda (wajah/nama idol) dari Petanda asli (kepribadian nyata sang

idol) untuk menghindari sanksi sosial dari komunitas fandom yang lebih luas.

Adapula Justifikasi Distorsi Gender dan Seksualitas yang terbentuk pada genre yang sangat spesifik seperti *Omegaverse* atau *Mpreg*, di mana terjadi distorsi gender yang radikal, A/N berfungsi sebagai manual instruksi sekaligus pembenaran estetik. Penulis menggunakan alasan ini untuk menjelaskan mengapa mereka "membengkokkan" maskulinitas idola tertentu menjadi sosok yang submisif atau rentan. Justifikasi ini diperlukan agar pembaca dapat menerima reifikasi tersebut sebagai bagian dari "hukum dunia alternatif" (AU) yang konsisten, sehingga fantasi yang liar tetap terasa masuk akal dalam logika naratif yang dibangun.

Di sinilah pascastrukturalisme terlihat dimana makna tidak lagi bersifat tunggal atau berasal dari pusat (agensi), melainkan tersebar di tangan ribuan pembaca. Analisis ini berpijak pada premis bahwa dalam ekosistem *Alternate Universe*, persona idola tidak lagi berfungsi sebagai subjek manusiawi, melainkan sebagai sekumpulan penanda yang siap direkonstruksi. Dalam lanskap ini, anggota NCT tidak lagi dilihat sebagai subjek dengan karakter tunggal, melainkan sebagai hamparan penanda yang maknanya terus diproduksi secara beragam, subversif, dan tanpa batas melalui praktik literasi penggemar. Fanfiksi adalah bukti konkret di mana "kematian" agensi memungkinkan "kelahiran" penulis penggemar yang memiliki kedaulatan penuh atas karakter sang idol.

4.3 Ketika Fantasi Menjadi "Kanon"

Menurut penggemar, "Kanon" merujuk pada kebenaran resmi yang ditetapkan oleh sang pencipta atau otoritas tertinggi—dalam hal ini, agensi seperti SM *Entertainment*. Agensi menyusun teks primer tentang siapa itu Mark Lee atau Haechan; mereka menentukan bahwa Mark adalah pemimpin yang gigih dan Haechan adalah personifikasi dari keceriaan. Namun, dalam perspektif Barthesian, teks ini bukanlah sebuah monumen mati yang maknanya final. Begitu citra idola

dilepaskan ke ruang publik, "Pengarang" (Agensi) secara simbolis mengalami kematian.

Kematian ini memberikan izin bagi pembaca untuk tidak sekadar mengonsumsi, tetapi juga menulis ulang. Fantasi yang awalnya hanya berupa "bisikan" di media sosial atau fragmen-fragmen pikiran saat menonton video musik, perlahan-lahan direifikasi menjadi teks fanfiksi yang utuh.

Ketika sebuah narasi distorsi misalnya, penggambaran Mark sebagai sosok yang religius namun terjebak dalam hasrat yang gelap mendapatkan penerimaan luas di platform seperti Twitter atau Wattpad, narasi tersebut berhenti menjadi sekadar imajinasi individu. Ia membeku menjadi kanon komunal. Di titik inilah, reifikasi bekerja: ide abstrak tentang karakter idol berubah menjadi "benda" budaya yang diakui oleh komunitas sebagai sebuah kebenaran alternatif yang sering kali dianggap lebih "jujur" daripada citra resmi agensi.

Proses perubahan fantasi menjadi kanon memerlukan reifikasi terhadap raga idol itu sendiri. Penulis fanfiksi melakukan apa yang disebut sebagai fragmentasi semiotik. Sebagai contoh dalam narasi tertentu penulis fanfiksi mengambil elemen fisik tertentu dari idola seperti "tangan kekar", "tatapan tajam", atau "suara androgini" dan memisahkannya dari subjek aslinya. Tubuh idola tidak lagi dipandang sebagai entitas biologis yang memiliki kedaulatan, melainkan sebagai sekumpulan penanda material yang siap dipasangkan dengan petanda baru. Hal ini kerap kali menciptakan kanon penggemar yang banyak dipercayai oleh penggemar lain sebagai sifat asli idola mereka.



Gambar 4. 2 Bentuk interaksi Shiping dalam fanfiksi

Sumber : screnshoot Fanfiction wattpad @Namanana12, 2026

Dalam perilaku *shipping*, setiap interaksi fisik yang dianggap "*canon*" oleh agensi sebagai bentuk persahabatan atau *fanservice* diambil alih oleh penggemar. Dimana Gestur seperti pelukan, bisikan, atau sekadar kontak mata dalam video konten resmi (penanda asli) diputus hubungannya dari pertanda "persaudaraan" (makna dari agensi). Penggemar memberikan pertanda baru berupa "keintiman romantis".

Hal ini memunculkan Reifikasi dalam hal ini interaksi manusiawi idol direifikasi menjadi "bukti" atau "aset data" untuk mendukung narasi fiksi mereka. Manusia nyata tidak lagi memiliki otoritas atas maksud gerakannya sendiri.

Misalnya, dalam narasi dari karya namanana12 yang berjudul Tujuan yang melibatkan interaksi antara Chandra (karakter reifikasi dari idol) dan Reynan, penulis menggunakan gestur domestik seperti "mengusap kepala" atau "menyiapkan sarapan" sebagai bentuk konkretisasi dari hasrat akan keintiman. Di sini, idol telah mengalami objektifikasi total; mereka adalah alat plot yang digunakan untuk mewujudkan skenario yang tidak akan pernah diizinkan dalam industri arus utama. Hasrat penggemar yang semula tidak memiliki bentuk, kini memiliki rupa, bau, dan suara melalui kalimat-kalimat yang mereifikasi keberadaan

sang idol. Kanon penggemar lahir ketika audiens secara kolektif sepakat untuk melihat idol melalui lensa reifikasi ini, mengabaikan realitas profesional mereka demi mengejar katarsis emosional yang lebih intens.

Ketika fiksi dianggap lebih "nyata" atau lebih penting daripada kenyataan idol itu sendiri. Banyaknya peristiwa penggemar banyak membaca terkait seksualitas idol hingga jumlahnya dapat diakumulasikan dan menjadi patokan "fakta" di dalam fandom.

Dalam fenomena fiksi penggemar, terjadi pergeseran otoritas di mana dominasi agensi harus dikesampingkan demi melegitimasi kanon kolektif para penggemar, selaras dengan semangat 'kematian penulis' milik Barthes. Strategi subversif ini melahirkan 'kitab suci' tandingan yang mendekonstruksi citra resmi idola menjadi figur yang sarat akan muatan erotis. Ironisnya, kanon alternatif ini justru menciptakan ruang penjara estetika baru bagi para penulis. Mereka yang tidak mematuhi pakem fantasi populer terutama dalam penggambaran seksualitas yang eksplisit cenderung dikucilkan dari konsensus penggemar karena dianggap gagal menjaga konsistensi karakter fiktif tersebut.

BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Melalui penerapan teori *The Death of the Author*, penelitian ini melihat bagaimana penulis fanfiksi secara sadar melakukan "pencurian" terhadap penanda-penanda fisik dan karakter idol untuk diolah kembali. Identitas profesional yang disusun dengan biaya mahal oleh agensi menjadi luntur di hadapan imajinasi pembaca, mengubah idol dari subjek hukum agensi menjadi teks terbuka yang siap diintervensi oleh siapa pun. Gender dan Seksualitas menjadi sangat cair (bisa diubah-ubah sesuka hati), dalam ekosistem *Alternate Universe* (AU), gender dan seksualitas bukan lagi merupakan entitas biologis atau sosial yang kaku, melainkan menjadi instrumen naratif yang sangat cair.

Dari bab ini munculnya kesetaraan posisi antara karya penggemar dengan kenyataan yang terjadi di panggung asli. Kanon yang diciptakan oleh komunitas (*Fanon*) sering kali memiliki pengaruh psikologis dan sosiologis yang jauh lebih kuat serta dianggap lebih "nyata" bagi audiens dibandingkan dengan citra permukaan yang dipromosikan oleh agensi. Dengan demikian, fanfiksi bukan lagi sekadar produk sampingan hiburan, melainkan sebuah bentuk produksi kebudayaan yang sah yang mampu menciptakan realitas alternatif di mana hasrat terpendam penggemar dapat terwujud secara utuh dan terlegitimasi.

5.2 Saran

Mengingat penelitian ini terfokus pada anggota NCT di bawah naungan SM Entertainment, akan sangat menarik jika dilakukan studi komparatif terhadap Original Canon atau grup dari agensi lain dengan *branding* yang berbeda. Hal ini bertujuan untuk melihat apakah pola reifikasi dan distorsi seksualitas bersifat universal dalam budaya fanfiksi, ataukah ia sangat bergantung pada bagaimana agensi asli mengonstruksi maskulinitas awal sang idol sebagai "penanda" primer.

DAFTAR PUSTAKA

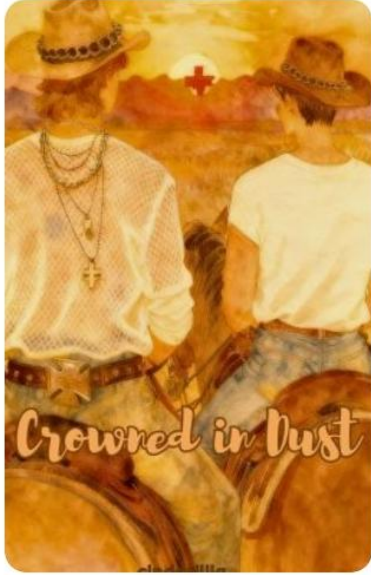
- Almujalli, H. (2023). Author, Text, and Writing: Roland Barthes and “The Death of the Author.” *Journal of the College of Languages*, 0(48).
- Anggraini, D., & Dewi, T. U. (2021). Metafora Seksual dalam Sastra Cyber dan Dampak Negatifnya Terhadap Masyarakat. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra Indonesia (SENASBASA)*, 5(1).
- Herawati, L. (2021). Motif Dan Kepuasan Perempuan Penggemar Kpop Pada Fanfiction Bergenerasi Romansa Khususnya Teks Homoseksual Pria. *Universitas Katholik Soegijapranata Semarang*.
- Honneth, A. (2011). Reification: A New Look At An Old Idea. In *Reification: A New Look At An Old Idea*.
- Jenkins Henry. (1998). *Henry Jenkins III - Star Trek Rerun, Reread, Rewritten an writing as textual poaching*.
- Kayam, U. (1981). Seni, tradisi, masyarakat. In *Budaya Tradisional*.
- Lutfia Rahma, E., Vidia Rosa, D., & Prasetyo, H. (2025). SEXUAL TRANSGRESSION SPACE IN FUJOSHI TEXTS ON X. *Asparkia*, (46).
- Moeleong. (2010). Metodologi penelitian kualitatif. *Cet.*, 27.
- Ridhani, H. A., & Wati, R. (2021). KONTEN KRIMINALITAS DAN EROTISME YANG BERBALUT SASTRA DALAM CYBER. *Literasi : Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya*, 5(2).
- Rohmadi, M. (2004). Analisis Wacana Pragmatik (Kajian Teori dan Analisanya). In *Analisis Wacana Pragmatik (Kajian Teori dan Analisanya)*.
- Roland, B. (2012). Elemen-elemen Semiologi, Sistem Tanda Bahasa, Hermeneutika, dan Strukturalisme. In *Translated by M. Ardiansyah*.
- Sugiyono. (2007). Statistika untuk penelitian / Sugiyono. In *Statistika untuk penelitian / Sugiyono*.
- Sugiyono, D. (2021). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D / Sugiyono. In *Bandung: Alfabeta* (Vol. 15, Number 2010).
- Syahrani, N., & Mahadian, A. B. (2017). PERILAKU MENULIS FANFICTION OLEH PENGGEAR KPOP DI WATTPAD. *Jurnal Komunikasi Global*, 6(2).

Wang, X. (2024). Reflections from “Death of the Author” to “Death of the Reader.” *Advances in Education, Humanities and Social Science Research*, 10(1). <https://doi.org/10.56028/aehtsr.10.1.79.2024>

LAMPIRAN 1

Daftar Narasumber Penelitian

Narasumber 1

Judul	Keterangan
	• Author : <u>cinderillia</u> • Genre : Slice of Life, friendship, romance • Komunitas penggemar : NCT • Status : Complete • Peringkat Cerita: 1 dari 1,41 rb
Analisis Cerita : cerita "Crowned in Dust" karya <i>cinderillia</i> mengusung tema <i>General Fiction</i> dan <i>Alternate Universe</i> (AU) yang berpusat pada relasi karakter Mark dan Haechan (Markhyuck). Cerita ini sangat populer di kalangan pembaca fiksi penggemar dengan slogan khas yang disematkan pembaca atau penulisnya, yaitu "Nyonya Hawaii dan Tuan Texas". Cerita ini berfokus pada dinamika hubungan romansa antara Mark dan Haechan yang dikonstruksi memiliki latar belakang geografi, watak, dan gaya hidup yang bertolak belakang. Kontras ini disimbolkan melalui metafora: • "Nyonya Hawaii" (Representasi Haechan): Mengonstruksi karakter yang cenderung lebih santai, eksotis, ekspresif, atau mungkin memiliki sisi kehidupan yang hangat namun menyimpan kerapuhan tertentu. • "Tuan Texas" (Representasi Mark): Mengonstruksi karakter laki-laki yang kaku, dominan, maskulin, tegas, serta dingin—tipikal personifikasi wilayah Texas yang identik dengan budaya koboi atau ketegasan. Slogan dan interaksi "Tuan Texas" yang dominan ini sering kali menjadi pintu masuk bagi penulis untuk melegitimasi narasi seksual yang dieksplorasi dalam bab-bab berikutnya, yang kemudian diamini oleh pembaca sebagai "kanon"	

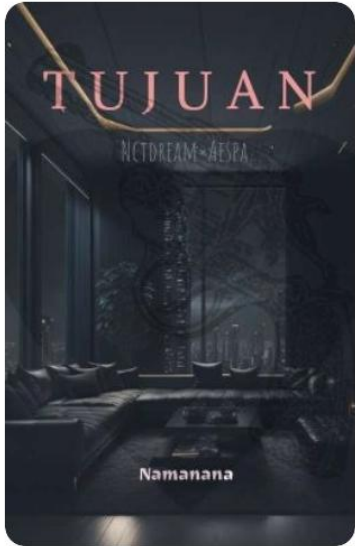
karakter mereka di semesta tersebut.

Subjek manusia nyata (dalam hal ini tubuh dan persona publik Mark dan Haechan) mengalami pendaan atau objektivitas, di mana mereka tidak lagi dipandang sebagai individu yang memiliki agensi personal, melainkan diperlakukan sebagai "properti teks" atau wadah kosong yang bebas diisi oleh fantasi erotis. Penulis memanfaatkan metafora yang intens dan deskripsi relasi yang intim untuk mengomodifikasi interaksi kedua tokoh tersebut. Seksualitas dalam "*Crowned in Dust*" tidak lagi hadir sebagai aspek privat yang alamiah, melainkan ditransformasikan menjadi komoditas naratif yang sengaja diproduksi demi memenuhi kepuasan membaca kolektif dari komunitas penggemar (*fandom*).

Alur dan Konflik Cerita :

Konflik utama dalam cerita ini berputar pada bagaimana kedua kepribadian yang ekstrem ini dipaksa berinteraksi hingga akhirnya terikat dalam hubungan emosional yang intens. Sebagai cerita yang telah selesai (TAMAT), alurnya bergerak dari tahap Penolakan dan gesekan dimana pertemuan awal yang dipenuhi oleh ego masing-masing karakter karena perbedaan cara pandang mereka terhadap kehidupan. Tahap Domestikasi & Ketegangan Seksual dimana karakter Mark (Tuan Texas) mulai mendominasi dan mengintervensi ruang hidup Haechan (Nyonya Hawaii). Di sinilah teks mulai memproduksi metafora-metafora emosional dan adegan-adegan intim yang menjadi daya tarik utama pembaca. Dan tahap resolusi Dimana penerimaan terhadap "debu" atau masa lalu masing-masing, di mana mereka akhirnya saling menaklukkan ego dan membangun "mahkota" hubungan mereka sendiri.

Narasumber 2

Judul	Keterangan
	• Author : Namanana12 • Genre : Slice of Life, Romance, Action • Komunitas penggemar : NCT, AESPA
Analisis Cerita : Karakterisasi (Casting Utama) : Sesuai dengan tagar grupnya, karakter di dalam cerita ini menggunakan visualisasi dan nama dari anggota: • NCT Dream: Mark, Renjun, Jeno, Haechan, Jaemin, Chenle, dan Jisung (7 anggota). • Aespa: Karina, Giselle, Winter, dan Ningning (4 anggota). • Total kast utama pas membentuk 11 anak remaja. Adanya Dekonstruksi Relasi Industri dimana dalam dunia nyata, agensi (SM Entertainment) sangat ketat membatasi interaksi publik antara <i>boygroup</i> dan <i>girlgroup</i> mereka untuk menjaga fantasi "kemurnian" idola di mata fans. Namun, melalui cerita ini, penulis melakukan subversi otoritas. Penulis melebur batasan tersebut dan memaksa mereka hidup bersama dalam satu domestikasi (satu rumah). Penggunaan 11 karakter idola top ini digunakan sebagai penanda (<i>signifier</i>) untuk membangun mitos baru mengenai <i>found family</i> (keluarga yang ditemukan/dipilih), di mana ikatan emosional fiktif mereka di Wattpad mengesampingkan identitas profesional asli mereka sebagai bintang pop global. Meskipun secara denotatif cerita ini memasang karakter laki-laki (NCT Dream) dan perempuan (Aespa) dalam satu rumah yang tampak heteronormatif, struktur relasi di dalamnya memiliki potensi subversi yang kuat terhadap batasan gender konvensional.	

Kedekatan emosional antara sesama *member* NCT Dream (misalnya dinamika Mark dan Haechan yang ada di dalam rumah tersebut) atau sesama *member* Aespa sering kali bergeser dari sekadar persahabatan pria/wanita biasa (*homosocial*) menjadi relasi yang sarat dengan ketegangan afektif yang ambigu (*homoerotic*).

Rangkuman Cerita :

Cerita ini berfokus pada kehidupan 11 orang remaja yang berasal dari latar belakang keluarga, karakter, dan status sosial yang sama sekali berbeda. Terlepas dari segala perbedaan darah dan asal-usul tersebut, takdir membawa mereka pada sebuah peristiwa atau tragedi yang sama di masa lalu. Akibat dari peristiwa tersebut, kesebelas remaja ini akhirnya harus tinggal bersama di bawah satu atap rumah yang sama. Konflik dan dinamika cerita berputar pada bagaimana mereka beradaptasi satu sama lain, menyembuhkan luka atau trauma masa lalu, hingga menemukan apa sebenarnya "Tujuan" yang menyatukan mereka. Judul "TUJUAN" mencerminkan pencarian kolektif mereka akan arah masa depan, penyelesaian misteri peristiwa masa lalu, serta esensi dari arti sebuah keluarga baru yang mereka bangun bersama.

LAMPIRAN 2



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
Jalan Kalimantan 37, Kampus Tegal Boto, Jember 68121
Telepon (0331) 335586
Laman www.fisip.unej.ac.id

Nomor : 5800/UN25.1.2/SP/2023
Lampiran : satu eksemplar
Perihal : Permohonan Izin Penelitian
11 Juli 2023

Yth. Ketua LPPM
Universitas Jember
Jember

Diberitahukan dengan hormat bahwa mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember yang akan menyelesaikan studinya, diwajibkan untuk menyelesaikan Skripsi. Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon Saudara memperkenalkan mahasiswa kami :

Nama : Ernindyta Dian Partiw
NIM : 190910302005
Jurusan/Program Studi : Sosiologi

Untuk melaksanakan penelitian di Media Social Platform lama penelitian 3 (tiga) bulan. Adapun tujuan penelitian untuk mendapatkan data penyelesaian skripsi dengan judul "Reifikasi Seksualitas Fanfiksi Penggemar KPOP". Bersama ini kami lampirkan Proposal Penelitian.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.



Yth. Dekan,
Dekan Bidang Akademik,
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Jember
Dr. Zoran Puspitaningtyas,
S.Sos., SE., M.Si., QIA., QGIA., CIQnR
NIP. 197902202002122001



LAMPIRAN 3



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
Jalan Kalimantan 37, Kampus Tegalboto, Jember 68121
Telepon. (0331) 335586, 331342 Fax. (0331) 335586
Laman www.fisip.unej.ac.id

BERITA ACARA UJIAN PROPOSAL SKRIPSI

Pada hari Selasa tanggal 16 Mei 2022, dilaksanakan secara Daring melalui ZOOM telah berlangsung ujian seminar hasil proposal atas :

Nama : Ernindyta Dian Pratiwi
Nim : 190910302005
Judul Proposal : REIFIKASI SEKSUALITAS FANFIKSI PENGGEMAR KPOP
Pembimbing I : Dien Vidia Rosa S.Sos. M.A
Pembimbing II : Nurina Adi Paramitha S.Sos. M.Sos
Penguji I : Rosnida Sari, S.Ag., M.Si., Ph.D.
Penguji II : Hery Prasetyo S.Sos. M.Sosio

Hasil ujian proposal penelitian dinyatakan, bahwa mahasiswa yang bersangkutan :

- a. Lulus dengan tidak perbaikan
- b. Lulus dengan Perbaikan
- c. Mengulang

Demikian berita acara ujian proposal skripsi mahasiswa dibuat untuk digunakan sebagai dasar tindak lanjut proses berikutnya.

Jember, 5 Juli 2023

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Dien Vidia Rosa, S.Sos. M.A.

NIP: 198303202008122001

Nurina Adi Paramitha, S.Sos. M.Sos

NIP: 198907172022032013

Dosen Penguji I

Dosen Penguji II

Rosnida Sari, S.Ag., M.Si., Ph.D.
NIP. 197209222003122004

Hery Prasetyo S.Sos. M.Sosio.
NIP. 198304042008121003

